

**REPRESENTASI SIFAT MUNAFIK DALAM SERIAL “DOA MENGANCAM”
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Konsentrasi Televisi Dakwah

Disusun Oleh:

Tri Beby Sari Dalimunthe

1901026141

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARAN**

2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 bendel
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Tri Beby Sari Dalimunthe
NIM : 1901026141
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : KPI/Televisi Dakwah
Judul : Representasi Sifat Munafik dalam Serial "Doa Mengancam"
Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 6 September 2023
Dosen Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis



Farida Rachmawati, M.Sos.

NIP. 199107082019032021

PENGESAHAN

PENGESAHAN
SKRIPSI
REPRESENTASI SIFAT MUNAFIK DALAM SERIAL DO'A MENGANCAM
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Disusun Oleh

Tri Beby Sari Dalimunthe

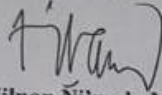
1901026141

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 September 2023 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



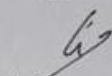
Nilnan Ni'mah, M.Si
NIP. 198002022009012003

Sekretaris/Penguji II



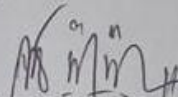
Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

Penguji III



Alifa Nur Fitri, M.I.Kom
NIP. 198907302019032017

Penguji IV



H. Maya Rini Handayani, M.Kom
NIP. 197605052011012007

Mengetahui Pembimbing



Farida Rachmawati, M.Sos
NIP. 199107082019032021

Disahkan oleh

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

pada

2023



Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag.
NIP. 197204102001121003

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Beby Sari Dalimunthe

NIM : 1901026141

Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Konsentrasi : Televisi Dakwah

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun, yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 18 September 2023

Peneliti



Tri Beby Sari Dalimunthe

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan berkat, nikmat anugrah dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Representasi Sifat Munafik dalam Serial “Doa Mengancam” Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce” salam dan shalawat tak lupa pula penulis panjatkan kepada nabi Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan dalam kehidupan ini.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana sosial pada fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Penulis menyadari banyak rintangan dan hambatan dalam penelitian ini, namun berkat dukungan dari berbagai pihak sehingga rintangan dan hambatan dapat dilalui.

Karena itu dalam kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pihak yang membantu penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga kepada orang tuaku ayahanda Syahrizal Dalimunthe dan Ibunda Wiyanti yang telah memberikan kasih sayang dukungan, dorongan moril, materi serta iringan doa nya yang tulus sampai terwujudnya penulisan skripsi ini. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. Selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. H. M. Alfandi, M. Ag. Selaku ketua jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
4. Nilnan Ni'mah, M. SI. Selaku sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

5. Farida Rachmawati, M. Sos. Selaku Wali Dosen dan Dosen Pembimbing yang telah banyak memberi masukan dan bimbingan kepada penulis.
6. Segenap dosen dan staf karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan fasilitas dan membimbing pengetahuan penulis selama menjalankan studi.
7. Kedua orang tua saya yang senantiasa sabar mendidik, membimbing, dan menyayangi penulis sepenuh hati. Orang tua yang selalu menjadi motivasi anak-anaknya untuk selalu berpikir dan bergerak maju. Ucapan terima kasih tidak akan cukup untuk selamanya.
8. Kedua saudara penulis yang senantiasa mendukung dan mengingatkan untuk segera menyelesaikan tanggung jawab skripsi.
9. Teman-teman prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya KPI D 2019, terima kasih atas kehangatan pertemanannya selama dibangku kuliah.
10. Terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang mana telah membantu penyusunan skripsi ini.

Akhir tak lupa penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang tidak sempat dikemukakan namanya, atas segala bantuan dan partisipasi yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT dapat memberikan imbalan pahala yang setimpal atas segala bantuannya. Dan segala kesalahan atau kekurangan dalam penyusunan skripsi ini akan semakin memotivasi penulis dalam belajar, Amin.

Semarang,

Tri Beby Sari Dalimunthe

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua penulis, ayah Syahrizal Dalimunthe dan Ibu Wiyanti, yang selalu memberikan kasih sayangnya secara tulus serta doanya yang selalu teriring dalam menempuh bahtera kehidupan dan perkuliahan ini.
2. Tak ketinggalan pula, kedua saudara penulis yaitu Etika Sari Dalimunthe dan Yoga Ardiansyah Dalimunthe, yang selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan skripsi.
3. Teman-teman seperjuangan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang tak bisa saya sebutkan satu persatu, khususnya prodi komunikasi dan penyiaran Islam.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

Q.S Al Baqarah: 45

ABSTRAK

Tri Beby Sari Dalimunthe, 1901026141, Representasi Sifat Munafik Dalam Serial “Doa Mengancam” Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce

Sifat munafik dapat dimiliki oleh semua orang baik orang biasa maupun pemimpin. Di antara mereka mengaku dan menunjukkan sikap beriman, akan tetapi dibalik itu semua ternyata tidak ada amalan-amalan yang ia kerjakan. Banyak media berbondong-bondong memberikan hikmah pelajaran melalui produksinya dengan kisah-kisah yang digambarkan di dalam buku, cerita pendek, dan film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana serial “Doa Mengancam” mempresentasikan sifat munafik. Sifat munafik yang sering diketahui dalam agama Islam ada tiga yaitu apabila berkata dusta, apabila berjanji ingkar, dan apabila dipercaya berkhianat. (H.R Bukhari dan Muslim). Penelitian ini memakai penelitian kualitatif. Data berasal dari serial “Doa Mengancam” yang menggunakan data audio dan visual berupa gestur, ekspresi, latar musik, dialog serta narasi kode-kode yang berkaitan nilai-nilai sifat munafik. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik dokumentasi elektronik serial yang diunduh melalui aplikasi Video dengan judul “Doa Mengancam”.

Data dianalisis menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce dimana terdapat konektivitas antara *sign/representamen*, *object*, dan *interpretant*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat munafik dalam serial “Doa Mengancam” dipresentasikan melalui keadaan seorang berdoa dengan marah kepada tuhan, menyalahkan Allah, membohongi dan mengkhianati sahabatnya sendiri, sanjungan atau ucapan tersebut diucapkan secara lisan maupun lewat hati.

Kata kunci: Sifat munafik, representasi, semiotika, serial “Doa Mengancam.”

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metodologi Penelitian	9
BAB II : KAJIAN REPRESENTASI, SIFAT MUNAFIK, DAN SERIAL	14
A. Representasi	14
B. Sifat Munafik	15
C. Semiotika Charles Sanders Peirce	22
BAB III : DESKRIPSI SERIAL “DOA MENGANCAM”	26
A. Profil Serial “Doa Mengancam”	26
B. Data Film Serial “Doa Mengancam”	27
C. Sinopsis Serial “Doa Mengancam”	27
D. Penyajian Data Sifat Munafik dalam Serial “Doa Mengancam”	29
BAB IV : ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG SIFAT MUNAFIK DALAM SERIAL “DOA MENGANCAM”	38
A. Analisis Semiotika sifat munafik dalam serial “Doa	

Mengancam”	38
1. Sifat munafik dengan sikap atau perilaku (<i>Al Munafiqun bil suluk</i>)	38
2. Sifat Munafik dengan Ucapan (<i>Al Munafiqun bil lisan</i>)	49
	48
B. Hasil Temuan Sifat Munafik dalam Serial “ Doa Mengancam”	56
BAB V : PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pemeran Penting Serial “Doa Mengancam”	30
Tabel 3.2 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	32
Tabel 3.3 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	32
Tabel 3.4 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	34
Tabel 3.5 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	34
Tabel 3.6 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	35
Tabel 3.7 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	36
Tabel 3.8 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	37
Tabel 3.9 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	39
Tabel 3.10 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik	39
Tabel 4.1 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil suluk 1</i>	40
Tabel 4.2 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil suluk 2</i>	43
Tabel 4.3 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil suluk 3</i>	45
Tabel 4.4 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil suluk 4</i>	47
Tabel 4.5 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil suluk 5</i>	48
Tabel 4.6 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil suluk 6</i>	50
Tabel 4.7 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil Lisan 7</i>	52
Tabel 4.8 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil Lisan 8</i>	54
Tabel 4.9 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik <i>bil Lisan 9</i>	56

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perubahan kehidupan manusia dapat dilihat dari sifat-sifat yang melekat pada dirinya, dan akan mengalami perkembangan sejalan dengan fenomena dan interaksi di dalam diri maupun di sekitarnya yang turut mempengaruhi pembentukan karakter dari potensi dasar yang sudah dimilikinya sejak lahir. Dalam kehidupan sehari-hari banyak dijumpai orang yang begitu mudah berkata dan mereka sendiri dalam hati mengingkarinya. Pada setiap tempat perkataan yang diucapkan selalu berbeda atau pada satu waktu ia berjanji, namun pada waktu yang lain ia mengingkarinya. Bahkan salah satu diantaranya menuding satu dengan lainnya dengan sebutan sebagai orang munafik (Admizal, 2018).

Sebenarnya gejala kemunafikan telah muncul pada awal masyarakat Islam yakni, terdapat kelompok masyarakat Islam yang tidak memiliki keyakinan namun demi melindungi kepentingannya secara lahir dia memperkenalkan dirinya sebagai orang muslim. Masyarakat Islam terbaru terbentuk setelah hijrahnya Rasulullah saw dari Mekah ke Madinah, ada juga kelompok manusia yang menyatakan keimanannya kepada Rasulullah saw tapi demi melindungi kepentingannya, mereka tidak beriman sama sekali dan tidak percaya Muhammad sebagai utusan Allah Swt (Khamenei dkk, 2015).

Tanda munafik pada masa kini salah satunya terjadi pada perilaku malas beribadah. Di antara mereka mengaku dan menunjukkan sikap beriman, akan tetapi dibalik itu semua ternyata tidak ada amalan-amalan yang ia kerjakan. Sifat munafik dapat dimiliki oleh semua orang baik orang biasa maupun pemimpin. Adapun tanda-tanda sifat munafik pada zaman sekarang ialah tidak amanah atau tidak berkata jujur. Fakta-fakta yang

terungkap oleh media tentang informasi pemimpin atau pejabat penting dalam negeri terkadang atau sering kali luput akan janji dan perkataannya.

Sifat munafik menjalar pada politik dan menggejala pada saat mendekati pemilihan umum baik itu pemilu presiden dan wakil presiden (pilpres) maupun pemilu legislatif (pileg). Banyak janji yang diutarakan ketika masa pemilihan suara, namun ketika resmi menjabat menjadi orang penting di dalam negeri justru menganggap remeh janjinya. Hal ini menjadi perhatian lebih bahwa sifat munafik pada zaman ini lebih berbahaya dari pada sifat munafik yang dilakukan pada zaman Rasulullah saw karena sifat munafik yang ditunjukkan dilakukan secara terang-terangan.

Al Qur'an mendefinisikan kemunafikan tidak hanya sebatas kelompok ini, melainkan juga mencakup sebagai orang mukmin yang selalu berteman dengan orang-orang kafir dan menjadikan mereka sebagai pemimpinnya. Dalam ayat 138 surah al-Nisa yang artinya:

“Kabarkanlah kepada orang-orang munafik bahwa mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih, (yaitu) orang-orang yang mengambil orang-orang kafir menjadi teman-teman penolong dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Apakah mereka mencari kekuatan di sisi orang kafir itu? Maka sesungguhnya semua kekuatan kepunyaan Allah.”

Allah memperingatkan bahaya sifat munafik yang begitu besar yaitu tidak akan dapat melihat kebahagiaan di dunia, akhirat, dan tidak ada tempat yang bisa menyelamatkannya. Karena itu, Allah Swt berfirman kepada nabi-nya yang artinya:

“Sama saja bagi mereka, kamu memintakan ampunan atau tidak kamu memintakan ampunan bagi mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik (QS. Al-Munafiqun: 63).”

Menyimak peringatan Allah begitu besar, banyak media berbondong-bondong memberikan hikmah pelajaran melalui produksinya dengan kisah-kisah yang digambarkan di dalam buku, cerita pendek, dan

film. Film merupakan salah satu produk media yang menjadi unggulan untuk menyampaikan pesan. Dalam film terdapat unsur-unsur yang tak dapat dilepas. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah ide, latar, alur, dan yang masing-masing tokoh yang terdapat dalam film. Tokoh sebuah film dibentuk oleh sebuah imajinasi yang diciptakan oleh sutradara, sehingga tak dapat dipungkiri jika sutradara menggambarkan tokoh berdasarkan kehidupan nyata seseorang (Wikonanda, 2017).

Film yang mengungkapkan kemunafikan termasuk dalam film religi, Film mempunyai standar sendiri agar dapat disebut sebagai film religi, yaitu membawa nilai-nilai Islam, membuat cerita-cerita Islam, punya daya tampilan sendiri yang memakai busana yang sopan dengan mengikuti alur cerita pada film tersebut, memakai beberapa temuan teknologi, tidak menggunakan mitos, unsur pada musikalitas pengiring film mendukung untuk kepribadian pada penonton, dan menyajikan cerita dengan alur kehidupan yang positif dan peduli pada lingkungan. (Ma'arif, 2010).

Pada pembuatan film memiliki strategi dalam mempresentasikan tema yang diangkat. Penggambaran karakter tokoh akan memberikan pengaruh dan sebuah kesan kepada para penonton (Wikonanda, 2017). Setiap film mempunyai makna yang akan disampaikan kepada penonton pemaknaan ini berkaitan tentang representasi tema yang diangkat di dalam film. Representasi menurut David Croteau dan William Hoynes adalah sebuah proses penyeleksian hal-hal tertentu dan mengabaikan hal yang lain

Pada representasi media, tanda yang digunakan dalam melakukan representasi tentang sesuatu melalui proses seleksi sesuai dengan kepentingan dan pencapaian tujuan komunikasi. Praktisnya, hal itu yang digunakan sedangkan tanda-tanda lain diabaikan (Wibowo, 2011). Proses representasi bertujuan untuk menjelaskan makna sesuatu yang direpresentasikan baik berupa melalui media, audio, dan visual dalam bentuk film. Sejumlah pakar menyebutkan, representasi adalah

pembentukan makna dari konsep pemikiran manusia melalui bahasa (Hall, 1997). Termasuk bahasa visual yang ditampilkan melalui film. Maka banyak fenomena yang terjadi dipresentasikan melalui film (Rachman, 2020).

Salah satu serial yang mempresentasikan sifat munafik adalah serial Doa Mengancam. Film yang launching pada tanggal 12 oktober 2022 menceritakan seorang Madrim yang rajin beribadah dari sejak kecil meski kehidupannya dari kecil selalu banyak penderitaan. Sampai suatu saat istrinya melarikan diri dari rumah tanpa sepengetahuannya dan banyak penagih hutang mendatangi rumahnya sampai dia kebingungan dengan banyaknya hutang yang ditinggalkan istrinya tanpa sepengetahuannya. Madrim merasa lelah dan mengancam akan meninggalkan Tuhan, jika doanya tidak terkabul agar istrinya kembali. Dia lalu mendapatkan kekuatan yang membuatnya kaya, akan tetapi istrinya tidak juga kembali.

Monika Rudijono selaku Managing Director Vidio merasa senang serial Doa Mengancam bisa ditayangkan perdana di Jakarta Film Week 2022. Menurutnya, Doa Mengancam memang memiliki keunggulan tersendiri karena memiliki alur cerita yang sangat menarik, membuat penonton akan menebak-nebak apa yang akan terjadi berikutnya. Monika berharap dengan kehadiran doa mengancam di video bisa memperlihatkan bahwa original series Indonesia juga bisa memiliki kualitas produksi yang setara dengan film.

Dalam serial tersebut, terdapat beberapa gambaran kebohongan seseorang yang mengarah pada perilaku kemunafikan. Salah satu isu yang paling terlihat dalam film ini adalah seorang muslim yang menjalani kesehariannya tidak sesuai dengan identitasnya sebagai umat muslim. Hal ini juga bisa ditandai oleh beberapa dialog atau adegan yang memperlihatkan sifat aslinya dibalik identitas keislamannya.

Cara menggali representasi pada film dapat menggunakan analisis semiotika. Analisis semiotika adalah analisis yang mengkaji tentang tanda dan bagaimana tanda itu dapat dianalisis sehingga dapat diterima oleh logika. Tanda-tanda yang dimaksud merupakan perangkat yang dipakai untuk menemukan makna, secara harfiah tanda adalah kata. Kata adalah tanda yang dapat dimengerti secara luas. Bunyi juga merupakan tanda yang dapat ditafsir pembacanya. Bendera, lampu lalu lintas, lambang bilangan juga merupakan tanda. batasan wilayah kajian semiotika merupakan tafsiran yang mana pemahaman para pembaca terhadap tanda-tanda atau lambang (Darma dkk, 2022).

Dari penjabaran di atas, penulis tertarik untuk menganalisis bagaimana bentuk-bentuk perilaku kemunafikan yang direpresentasikan dalam serial Doa Mengancam dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hal ini dapat diketahui melalui tanda-tanda yang terdapat dalam adegan maupun dialog yang dimainkan oleh beberapa tokoh. Tanda-tandanya dapat berupa simbol-simbol yang mendukung dari setiap pesan yang disampaikan. Maka dengan ini peneliti mengambil judul penelitian “Representasi Sifat Munafik dalam Serial Doa Mengancam Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana representasi sifat munafik dalam film serial “Doa Mengancam” analisis semiotika Charles Sanders Peirce?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui representasi sifat munafik dalam film serial Doa Mengancam analisis semiotika Charles Sanders Peirce

Manfaat pada penelitian ini terbagi atas dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan rincian sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru di bidangnya, sehingga bisa menyempurnakan penelitian-penelitian terdahulu

b. Manfaat Praktis

Bagi mahasiswa khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam bisa menjadi wawasan serta dapat bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian yang berkaitan dengan representasi dan analisis dalam suatu film. Selanjutnya untuk Universitas diharapkan bisa menjadi ilmu pengetahuan di bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Demi menghindari adanya penjiplakan. Penulis menemukan pembahasan permasalahan yang sama dari hasil penelitian sebelumnya, baik dalam bentuk penelitian skripsi ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Hal ini bertujuan untuk bahan acuan agar dapat menjelaskan permasalahan dalam penelitian.

Pertama, skripsi dari Ranum Wandira (2021) dari Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul Representasi Nilai-Nilai Islam pada Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo dalam analisis semiotika Roland Barthes. Metode yang digunakan yaitu kualitatif, dengan pendekatan studi dokumen dengan pengumpulan data dari dokumentasi yakni, mencari film atau video yang dimaksud yaitu sang pencerah dan buku-buku yang bisa dijadikan sumber literatur yang terkait. memutar video tersebut, mengamati dan mencatat, dan menelaah, menganalisis, membandingkan dengan teori yang penulis gunakan yaitu teori Roland Barthes. Rumusan masalahnya adalah bagaimana nilai-nilai Islam yang ada dalam film sang pencerah dalam analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil analisis terdapat nilai-nilai Islam sehingga penulis tertarik mengangkat kisah ini, karena filmnya yang begitu memikat para penonton, Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin melihat secara langsung entitas dari nilai-nilai Islam itu sendiri dan di realitas kehidupan

yang dikemas dalam sebuah film. Perbedaan untuk penelitian selanjutnya terletak pada analisis yang menjadi acuan dan objek penelitian. nilai Islam yang ada dalam film sang pencerah dalam analisis semiotika Roland Barthes. Berdasarkan hasil temuannya ialah terdapat nilai-nilai Islam sehingga penulis tertarik mengangkat kisah ini, karena filmnya yang begitu memikat para penonton, banyak pesan yang mengandung unsur nilai kebaikan Islam yang membuat kita akan senantiasa berjuang dan selalu bersemangat dalam menegakkan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Sabrina Maulidina (2020) dari Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dengan judul Representasi Feminisme dalam film 3 Srikandi (studi analisis semiotika). Metode dalam penelitian ini menggunakan kualitatif, Rumusan masalahnya ialah bagaimana representasi feminisme pada film 3 Srikandi dan bagaimana dalam film tersebut dalam mempresentasikan feminisme. Penelitian ini memperlihatkan pada film 3 Srikandi ialah memperlihatkan perjuangan tiga orang perempuan dalam menggapai impian impiannya sebagai atlet panahan di tengah budaya patriarki. Perempuan sebagai individu lemah dan tidak bisa diandalkan. Perempuan dipaksa untuk mengubur dalam-dalam impiannya, padahal setiap perempuan memiliki hak yang sama untuk mewujudkan impiannya. Perbedaan untuk penelitian selanjutnya yaitu dalam objek penelitian dengan menggunakan analisis semiotika. Dari penelitian ditemukan bahwasannya tidak semua perempuan itu lemah dan tidak dapat diandalkan padahal pada zaman sekarang banyak perempuan yang sudah jadi pemimpin.

Ketiga, skripsi dari Fadila Rahma (2017) dari Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film “Mona Lisa Smile” (Studi Analisis Semiotika). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan model analisis semiotika John Fiske, penelitian ini berupaya menggunakan berbagai sumber data yaitu data primer dan data sekunder Penelitian ini membahas

tentang masalah gender yang muncul di masyarakat dan gender tidak bisa dilepaskan dalam kehidupan sehari-hari. Hasil temuan peneliti ialah Perempuan masih dianggap sebagai individu nomor dua setelah laki-laki, perempuan harus menyerahkan hidupnya untuk mengabdikan kepada suami dan mengubur dalam-dalam impiannya. sebenarnya perempuan memiliki hak yang sama dalam mewujudkan impiannya. Perbedaan untuk penelitian selanjutnya terletak pada analisis semiotika yang menjadi acuan dan objek penelitian.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Miftah Khusni (2019) dari Universitas Islam Negeri Walisongo dengan judul Representasi Sabar dalam Film “Cinta Laki-Laki Biasa.” Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan data primer dan data sekunder. Rumusan masalahnya ialah bagaimana representasi sabar dalam film “cinta laki-laki biasa,” film ini menceritakan Nania seorang mahasiswa jurusan arsitek yang akan melakukan praktik lapangan di sebuah proyek pembangunan sederhana dia pun berkenalan dengan Rafli sebagai pembimbingnya. Nania lahir dari keluarga kaya raya berbanding dengan Rafli sampai suatu ketika Nania dijodohkan oleh orang tuanya dengan seorang dokter, tetapi ia lebih memilih seorang Rafli yang hidupnya sederhana, karena ia percaya bahwa kehidupannya akan bahagia meskipun tidak bergelimang harta. sampainya pesan tersebut dirangkum dalam waktu yang cukup singkat namun padat dan sesuai dengan apa yang sering terjadi di masyarakat. Perbedaan untuk penelitian selanjutnya ialah terletak pada analisis, objek, dan sumber data yang berbeda. Hasil temuan peneliti ialah kebahagiaan tidak mesti dari harta tetapi bisa didapatkan dengan orang yang tepat.

Kelima, skripsi dari Raisa Nabila Aulia (2019) dari Universitas Islam Riau dengan judul Representasi Aksi Feminisme dalam Film Marlina The Murderer in Four Acts, Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis semiotik model John Fiske, peneliti menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Penelitian

ini membahas banyaknya kasus pelecehan terhadap wanita di era emansipasi. Berdasarkan analisis film ini, wanita yang tertindas dan lemah banyak ditunjukkan melalui film sehingga mempengaruhi pembentukan *image* wanita. Dalam film *Marlina The Murderer In Four Acts* banyak memperlihatkan wanita yang tertindas yang merupakan representasi realitas yang masih terjadi hingga saat ini, dan representasi feminisme dalam film tersebut dapat mempengaruhi pandangan penonton terhadap kesetaraan gender yang diperjuangkan wanita. Hasil temuan Peneliti tertarik mengambil film ini karena sering sekali perempuan dianggap rendah, bahkan di lihat sebelah mata oleh kaum laki-laki, perempuan tidak bisa mendapatkan kebebasan dan hak dalam hidup nya, bahkan sampai ia dilecehkan pun dan melaporkannya kepada polisi tidak direspon.

Persamaan penelitian pada sebelumnya ialah kajian film nya yaitu memakai film doa mengancam. Sedangkan pembaruan pada penelitian ini terfokus pada representasi sifat munafik yang ditampilkan dalam serial Doa Mengancam sebagai serial pertama dari Doa Mengancam yang mengetahui sifat munafik dalam film tersebut. Di mana dalam film tersebut menceritakan seseorang laki-laki yang berdo'a dengan cara mengancam dengan tuhan nya, dari pada kebanyakan cerita film muslim di Indonesia dalam serial atau sinetron yang hanya menunjukkan film taubat dan ta'aruf. Sedangkan perbedaannya skripsi pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima memiliki perbedaan pada pembahasan, analisis, dan objek yang diteliti.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini ialah kualitatif, yang mana penelitian ini berarti untuk meneliti suatu peristiwa mengenai apa yang dialami subjek penelitian, contohnya adalah tindakan, motivasi, dan perilaku (Moleong, 2002). Kualitatif merupakan metode yang menitikberatkan suatu pemikiran dengan mendalami suatu permasalahan. Adapun

teknik yang digunakan dalam metode ini ialah teknik analisis yang digunakan untuk mempelajari suatu permasalahan dari kasus per kasus, karena adanya permasalahan perbedaan suatu sifat satu dan yang lainnya (Siyoto & Sodik, 2015). Penelitian ini menggunakan pendekatan representasi konstruktif (*constructionist approach*) dengan analisis semiotik. Semiotika ialah studi yang mempelajari tentang tanda, lambang, sistem-sistemnya dan proses pelambangan (Santosa, 1993) .

2. Definisi Konseptual

Batasan lingkup penelitian bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap permasalahan penelitian. Definisi konseptual digunakan untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian. Berdasarkan permasalahan,

Representasi sifat munafik dalam penelitian ini adalah segala adegan-adegan dan dialog yang muncul dalam serial “Doa Mengancam”. Representasi adalah sebagai proses konstruktif dan dinamis yang dipengaruhi oleh kepentingan dan perspektif tertentu. Representasi adalah hasil dari interpretasi dan pengkodean realitas yang kemudian diterjemahkan ke dalam simbol atau tanda dalam media. Sedangkan sifat munafik merupakan salah satu sifat buruk manusia yang biasanya tumbuh dengan sifat dusta di dalam dirinya dan bisa dikatakan juga pada orang-orang yang melakukan perbuatan tetapi tidak sesuai dengan perkataannya. Dalam penelitian ini sifat munafik pada serial “Doa Mengancam” adalah perkataan yang muncul di dalam dialog, sikap, dan atribut yang muncul dalam adegan dan visual pada serial “Doa Mengancam.”

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Semiotika Charles Sanders Peirce. Menurut Peirce semiotika memungkinkan kita berpikir tentang tanda-tanda, berhubungan dengan orang lain dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Tanda-tanda

berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya dan memiliki hubungan sebab-akibat. Tugas penganut semiotika Peirce untuk menemukan koherensi dan menyaring hal-hal yang penting. Peirce menghendaki agar teorinya yang bersifat umum ini dapat diterapkan pada segala macam tanda, dan untuk mencapai tujuan tersebut, ia memerlukan konsep-konsep baru. Untuk melengkapi konsep itu ia menciptakan kata-kata baru yang diciptakannya sendiri (Kaelan, 2009).

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer. Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam sebuah penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah serial Doa Mengancam yang sebanyak delapan episode di aplikasi vidio.

4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian teknik pengumpulan data merupakan tahap pertama, karena melakukan penelitian tujuan yang terpenting ialah untuk mendapat data. Jika peneliti tidak mengerti teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapat data yang memenuhi standar yang telah ditentukan (Sugiyono, 2016).

Penelitian ini akan menggunakan teknik dokumentasi. Metode dokumentasi suatu catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, gambar, atau karya-karya dari seseorang. Dokumen yang berbentuk karya ialah seni berupa gambar lukisan, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013). Sebuah data pada penelitian ini berupa serial film, yang artinya data yang didapat akan didokumentasikan

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Peneliti akan mendeskripsikan representasi dalam serial “Doa Mengancam” berdasarkan tanda-tandanya dengan menggunakan teori segitiga makna yaitu sebagai berikut:

- a. *Representamen* suatu yang diterima dan berfungsi sebagai tanda pada objek, tanpa menggantikan objek tersebut. Representasi juga tidak bisa dikatakan pasti kecuali konteks dari suatu objek tersebut dan interpretan ditentukan oleh konteks yang sama. Ruang lingkup *representament* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Qualisign* adalah tanda yang mengacu pada kualitas, *Sinsign* adalah tanda yang menarik perhatian atau memilih objek tertentu dalam ruang waktu, dan *Legisign* adalah tanda yang menunjuk sesuatu dengan konvensi (Lubis, 2021). Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan tanda berupa gambar dan audio/ dialog dari potongan adegan sifat munafik yang terdapat dalam serial “Doa Mengancam”. Contoh pada film ini adanya rasa kecewa terhadap Tuhan yang tidak pernah mengabulkan doanya.
- b. *Object* suatu yang merujuk pada tanda dan sebuah acuan. Bisa dikatakan juga *object* sebagai proses kedua dari *representament*. Berdasarkan objek, tanda sendiri juga terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Ikon* adalah tanda yang mirip dengan objek yang diwakilinya, *Indeks* adalah tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan apa yang diwakilinya atau disebut juga tanda sebagai bukti, dan *Simbol* adalah tanda berdasarkan konvensi, peraturan, atau perjanjian yang disepakati bersama (Tinarbuko, 2009). Contoh, objek dari kata “rumah” adalah sebuah bangunan yang mana dijadikan seseorang sebagai tempat tinggal. Penulis juga menggunakan tanda gambar dan audio dari *representament* yang mengandung indikator sifat munafik. Contoh dari film “Doa Mengancam” ialah lahan kosong yang ada di masyarakat.sss
- c. *Interpretant* tanda yang ada dalam benak seseorang pada suatu objek atau dapat dikatakan tanda yang memiliki relasi triadik langsung dengan interpretan dan objeknya, proses inilah yang dinamakan signifikansi. *Interpretant* terbagi menjadi tiga bagian yaitu *Rheme* adalah penanda yang bertalian dengan mungkin

terpahaminya objek pertanda bagi penafsir, *Dicent* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya, dan *Argument* adalah penanda yang petanda akhir bukan suatu benda tetapi kaidah. Contoh, seperti ia melihat atau mendengar kata “rumah” yang mana bisa menghasilkan kesadaran atau makna pada objek bangunan yang digunakan sebagai tempat tinggal. Dalam hal ini penulis akan memberikan tafsiran data ke dalam bentuk narasi.

Peneliti memilih untuk menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce karena sesuatu yang digantikan oleh tanda adalah “realitas” atau apa saja dianggap ada, artinya objek-objek tersebut tidak mesti konkret, dan tidak mesti berupa hal yang kasat mata atau eksis, tetapi bisa juga entitas lain yang abstrak bahkan imajiner dan fiktif (Ersyad, 2022). Selanjutnya yang dikupas dari segitiga makna Charles Sanders Peirce adalah persoalan bagaimana sifat munafik dipresentasikan melalui sebuah tanda ketika tanda itu digunakan pada waktu adegan atau berkomunikasi dalam film.

Berikut tahapan-tahapan peneliti dalam menggunakan analisis semiotika yaitu peneliti akan mengidentifikasi objek berdasarkan representasi sifat munafik yang dilihat dari visual dan dialog dalam serial “Doa Mengancam”. Selanjutnya peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis tanda tersebut melalui data yang ditemukan sesuai dengan teori segitiga makna Charles Sanders Peirce. Tahapan terakhir peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil analisis representasi sifat munafik dalam serial tersebut.

BAB II

KAJIAN REPRESENTASI, SIFAT MUNAFIK, DAN SERIAL

A. Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris "*represent*" yang bermakna *stand for* artinya "berarti" atau juga "*act as delegate for*" yang bermakna sebagai perlambang atas sesuatu (Kerbs, 2001). Representasi juga dikatakan sebagai suatu perbuatan yang menghadirkan atau mempresentasikan lewat sesuatu di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol (Pilang, 2003).

Representasi merupakan sebuah bentuk kata, gambar, sekuen, cerita dan sebagainya yang dapat mewakili emosi, ide, fakta, dan sebagainya. Representasi mempunyai ketergantungan pada tanda dan juga citra yang ada dan dipahami secara kultur. Menurut pendapat Danesi representasi suatu pengetahuan, gagasan, pesan secara fisik, dan pemakaian tanda yang menyajikan pesan ulang (Harry, 2013). Sedangkan menurut Hall dan menggambarkan representasi sebagai proses, untuk diproduksi dalam suatu makna yang digantikan melalui penggunaan bahasa, tanda-tanda, gambar, yang bertujuan untuk mewakili suatu hal (Niyu, 2017).

Representasi juga dapat dikatakan sebagai sebagai proses perekaman pemikiran, dan pengetahuan. Memakai tanda-tanda (suara, gambar, dan sebagainya), menampilkan sesuatu yang dapat diserap oleh indra, dan dapat dibayangkan dalam bentuk fisik (Danesi, 2010).

Representasi disebut juga sesuatu yang menunjuk pada proses yang menjadikan realitas disampaikan melalui kata-kata, audio, citra, atau kombinasinya. Singkatnya representasi adalah produksi beberapa makna melalui bahasa baik simbol, tanda, ataupun gambar. Hal inilah seseorang dapat menyatakan pikiran, ide-ide, dan konsep mengenai sesuatu. (Juliastuti, 2000).

Representasi dipandang sebagai bentuk usaha mengkonstruksi baik makna maupun realitas tekstual. Media merepresentasikan realitas dengan memunculkan proses seleksi dari realitas yang ada. Beberapa representasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan budaya dan politik, misalnya gender, bangsa, usia, kelas, dan lain-lain. Representasi juga tergantung pada tanda dan citra yang telah ada dan dipahami secara budaya dalam pembelajaran bahasa dan penandaan yang berbeda atau sistem tekstual (Hartley, 2010).

Menurut Stuart Hall (1997) representasi adalah sebuah pembentukan konsep makna dalam pikiran melalui bahasa. Hubungan representasi antara konsep dan bahasa yang menggambarkan objek, orang, atau bahkan peristiwa nyata ke dalam objek, orang, maupun peristiwa fiksi. Representasi juga dikatakan bagaimana cara menggunakan bahasa atau menyampaikan suatu penuh arti terhadap orang lain.

B. Sifat Munafik

Sifat adalah watak atau tabiat seseorang dari lahir, bahkan sulit untuk diubah. Secara terminologi, diantaranya menurut ketua pertama Majelis Ulama (MUI), yaitu Haji Abdul Malik Karim Amrullah (Hamka) mendefinisikan bahwa munafik merupakan salah satu

penyakit hati yang lain antara apa yang diucapkannya dari mulut dengan pendirian hati, dapat disebut juga tidak selaras antara ucapan dan hati (Amrullah, 1990).

Adapun dua kategori dalam sifat munafik yaitu:

1. Munafik dalam Aqidah atau Keyakinan (*Nifaq Imani*)

Munafik dalam aqidah merupakan Salah satu bentuk kemunafikan yang mellihatkan keimanannya sebagai seorang muslim akan tetapi mereka bersembunyi kekufuran di dalam hatinya. Orang yang demikian mellihatkan keimanannya melalui lisan dan perbuatan dihadapan orang beriman. Munafik dikatakan sebagai nifak yang besar dengan kata lain mereka telah menjadi kafir setelah beriman karena sudah tidak ada lagi keimanan di dalam hatinya.

2. Munafik dalam Bentuk Perbuatan (*Nifaq 'Amali*)

Merupakan salah satu bentuk kemunafikan yang berbeda dengan apa diperintahkan oleh syariat islam, munafik ini tidak membuat orang keluar dari agama tersebut, tetapi tidak mempunyai keimanan di dalam hatinya. Munafik ini dianggap sebagai nifak yang ringan. Karena memiliki keimanan yang lemah, tidak berpendirian teguh, serta mudah terpengaruh oleh hasutan seseorang, hal ini sangat rentan terjerumus ke dalam perbuatan dosa.

Al-Qur'an dan As-sunnah adalah sumber pokok petunjuk bagi seluruh umat manusia, yang mana diperjelas dengan kehidupan manusia sehari-hari. Banyak sekali kita menemukan penjelasan tentang perilaku manusia di beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan hadits, salah satunya yang artinya:

“Allah Swt membagi manusia menjadi tiga golongan, antara lain : pertama, golongan orang-orang yang beriman, kedua, golongan orang-orang yang ingkar (kafirin), ketiga, golongan orang-orang yang munafik (munafikin).”

Diantara tiga golongan tersebut salah satunya adalah orang munafik yang paling banyak disebutkan dibanding dengan dua golongan lainnya. Dalam surat Al-baqarah terdapat empat ayat yang menjelaskan tentang orang-orang mukmin, dua ayat tentang orang-orang kafir dan tiga belas ayat yang mengungkap tentang orang-orang munafik. Hal tersebut menunjukkan isyarat penting dan peringatan bagi seluruh umat manusia agar lebih memahami, bersikap waspada serta mawas diri terhadap sifat munafik karena sifat ini cenderung bersembunyi dibalik topeng kebaikan dan keimanan.

Adapun salah satu ayat yang menjelaskan perilaku munafik adalah Q.S An-Nisa' 108

τβθ◊◊ | ◻τΓ ∫Υο◻ ζ ◻B ⊗♦∃♦Z9∃# ◻ωυρ
 τβθ◊◊ | ◻τΓ ∫Υο◻ ζ ◻B ↔!∃# υθ\δυρ \N↓γψ\τB
)◻ε) τβθ| Γ⊆η◻υ;©◻ ∃τB ◻ω 4©ψC)◻τ◻ ζ ◻B
 ⊃A\θσ)∫9∃# 4 τβ%ξ.υρ ♠!∃# ∃ψθ∈/ τβθ\=ψθ \|τ◻
 ∃÷←◻≠τ\X ∩⊃∇∪

“Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah, padahal Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan Keputusan rahasia yang Allah tidak redlai. dan adalah Allah Maha meliputi (ilmu-Nya) terhadap apa yang mereka kerjakan.”

Ayat di atas menjelaskan menunjukkan salah satu sifat orang munafik adalah mempunyai kecenderungan untuk menipu dengan cara menunjukkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran untuk kepentingan duniawi.

Terdapat banyak ciri-ciri sifat bagi orang munafik yang dijelaskan dalam Al-Quran yakni:

- a) Memperlihatkan sesuatu yang sesungguhnya bertolak belakang dengan realitas yang disembunyikan.
- b) Mengharapkan agar orang-orang mukmin ditimpa bahaya

c) Tidak yakin terhadap janji Allah atas kemenangan yang dijanjikan

d) Bersenang-senang dengan kehidupan dunia

Menurut Hadits riwayat Bukhari dari Abu Hurairah menyebutkan keterangan nabi Muhammad SAW tentang ciri-ciri orang munafik.

وعد اخلف، واذا اتؤمن حدّث كذب، واذا ثلاث : اذا اية منافق
خان

*“Jika berbicara selalu berdusta, jika berjanji selalu ingkar, dan jika dipercaya selalu berkhianat.”
(HR.Bukhari dan Muslim)*

Adapun perbuatan buruk disebut dengan nifaq. Pelakunya disebut dengan munafik. Namun Di luar dari tiga ciri tersebut ada ciri-ciri yang diungkapkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Abdullah bin Umar. Nabi SAW bersabda, “ada empat dosa sifat yang jika seseorang memperlihatkan semua cirinya, dia sepenuhnya orang munafik. (yaitu) jika dia punya salah satu ciri, dia dianggap memiliki unsur-unsur seorang munafik. Ciri-ciri itu adalah berkhianat, berdusta, ingkar janji, dan memaki lawan jika terdapat perbedaan pendapat.”

Generasi setelah sahabat, tabi'in, juga berkomitmen untuk menjauhi sifat-sifat munafik. Misalnya, Ibrahim Tamini (wafat 92 hijrah) yang bersahabat dengan beberapa sahabat Rasulullah SAW. Dia tidak ingin menjadi golongan munafik, sehingga ia sangat berhati-hati dengan lisan dan perbuatannya, baik dalam keramaian maupun sendirian.

“Setiap aku membandingkan ucapanku dengan perbuatanku, aku takut jika aku digolongkan sebagai seorang munafik, karena ada ucapanku yang berbeda dengan perbuatanku.” Kata Ibrahim Tamini.

Terdapat beberapa karakter yang menjadi dasar pembentuk sifat dari perilaku munafik antara lain :

a) Terdapat pada surat AL;-baqarah ayat 204, berbunyi:

ζ ¯Bυρ ⊗♦∃♦Ψ9∃# ¯τB ψ7| 6▷φ \|⊙□
 ...⊙&!)\θσ% □∈] ⊆o4θυ□ψσ)9∃#
 ∃υ□ |P□□9∃# ↓□∈γ | ±⊙□υρ ♥!∃# 4□v?τ⊙ ∃τB
 □∈] —≠μ∈6] =σ% υθ\δυρ □∃σ!ρ&
 ≠Θ∃|ℑ≠□)9∃# ∩ϕ▷⊆υ

“Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah (atas kebenaran) isi hatinya, padahal ia adalah penantang yang paling keras.”

Ayat di atas menjelaskan bahwa ada sekelompok manusia yang pekerjaannya membohongi dengan cara memperlihatkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran serta rasa dendam untuk memenuhi kebutuhan dunia.

Diantara karakter kaum munafik yang paling terlihat adalah melakukan tipu daya untuk memenuhi kepentingan pribadi dengan cara melakukan kebohongan yang sering kali menimbulkan perpecahan antar sesama. Orang awam akan mudah terkecoh jika tidak berhati-hati menghadapi orang munafik akan sulit teridentifikasi karena selalu berpenampilan menarik dan baik dalam berbicara maupun bertindak.

Al-Qudzi adalah suatu keluarga yang berasal dari Hallab (Aleppo) Syria, ia berkata, setelah aku mendalami Al-Qur’an, maka kudapatkan di dalamnya sebuah ayat yang menerangkan sifat-sifat orang munafik, yaitu menampakkan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan kenyataan yang disembunyikan.

b) Bermuka dua

Bermuka dua adalah sifat tidak yakin atau bimbang (mudabdab) dalam artian orang yang tidak mempunyai pendirian. Rasulullah Saw telah meumpamakan, *“Bahwa ia bagaikan domba liar di antara dua kambing, kadang-kadang mengikuti kambing yang ini, dan kadang mengikuti kambing yang itu.”* Manusia seperti ini banyak kita temui di lingkungan kita. Mereka sering menampilkan kepribadian yang bertentangan di ruang publik dengan ketika mereka berada dalam kehidupan pribadinya. Namun, cenderung yang lebih ditampilkan ialah kepribadian yang baik untuk menutupi sifat buruknya.

Rasulullah SAW bersabda “... Dan kalian akan mendapatkan orang-orang yang bermuka dua, yang kepada mereka dengan satu wajah, kemudian mendatangi mereka dengan wajah lain”. (H. R Bukhari-Muslim). Hal ini juga diumpamakan dalam hadits riwayat Ibnu Jarir bahwa ada tiga orang yang hendak menyeberangi sungai terdiri dari mukmin, kafir dan munafik. Ketika orang kafir hendak menyeberangi sungai dia terjatuh. Kemudian, ketika mukmin menyeberang dia sampai dengan selamat. setelahnya orang munafik pun mencoba menyeberangi sungai tersebut. Lalu, sesampainya orang munafik di tengah jembatan, si kafir berkata “kembali saja, kalau tidak ingin remuk badanmu”. Dan di seberang sana si mukmin memanggilnya, “cepatlah ke sini, biar engkau selamat”. Tetapi si munafik tersebut merasa bimbang, antara kembali atau melanjutkan perjalanannya untuk melintasi sungai tersebut.

c) Lebih memperhatikan penampilan dzahir daripada ketulusan batin

Orang munafik sangat memperhatikan tampilan luar (dzahir) karena dianggap penting dengan begitu dapat memberikan pengaruh terhadap orang lain. Orang-orang akan menyaksikan bahwa mereka memiliki kelebihan seperti kekayaan, ketenaran, kepandaian, sehingga orang lain kagum dan simpati kepadanya.

Allah telah memperingatkan kaum muslimin agar tidak terpengaruh oleh orang-orang munafik seperti yang telah disebutkan dalam firman Allah:

* #σ□(ε)υρ \N↓γτΦ □ρ&υ□ ψ7| 7⊃φ ||(?
 \N↓γ⊙B∃|Υ |_ρ& (β∈)υρ (#θ™9θ⊙)τ□
 | (ψϑ (Υv≡ \N≠λ∈;)θσ)≠9 (\NΣκ◆Ξρ(ξ.
 ®=◇±™ζ ·oψ□◆Z|Υ□B (τβθ| 7|Υ)τσ□ ◆≡™.
 >πψσ/□|≠ \N⊆κ)□v=τ⊙ 4 |∧φ □ρ↓□ψ∪9∃#
 |Λ(ε)□ξ□ |v∃∃σ] 4 ⇒O↓γv=τΓ≈σ% ♠!∃# (
 4□↓Tρ& τβθ™3σ] |σ⊙□ ∩⊆U

Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan-akan kayu yang tersandar... (Q.s. Al-Munafiqun:4).

C. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan salah satu ilmu atau metode analisis untuk membahas tanda. Tanda-tanda tersebut ialah perangkat yang digunakan dalam upaya untuk mencapai jalan di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia (Sobur, 2009). Semiotika atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada hakikatnya untuk mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai dalam hal ini adalah objek-objek yang bukan hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda (Barthes, 1988).

Secara etimologi, semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Tanda dimaknai sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Istilah *semeion* diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan memperhatikan pada simtomatologi dan diagnostik inferensial. Tanda pada masa itu masih bermakna sebagai sesuatu yang menunjuk adanya suatu hal lain, contohnya munculnya asap menandai adanya api.

Secara Terminologi semiotik adalah ilmu yang menjelaskan secara luas objek-objek peristiwa-peristiwa dan seluruh kebudayaan sebagai tanda. Menurut pandangan Van Zoest (1996) mengartikan semiotik sebagai ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berkaitan dengannya seperti cara berfungsinya, hubungan dengan kata lain, pengiriman, dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya.

Pada semiotika terdapat dua perhatian pokok yakni: hubungan antara tanda dan maknanya dan bagaimana tanda dikombinasikan dengan suatu kode (Hartley, 2003). Tanda-tanda yang dipakai dalam program televisi dapat dikategorisasikan menjadi tiga level, yakni:

1. Level Realitas

Kode-kode sosial yang termasuk dalam level pertama ini yakni meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behavior* (perilaku), *speech* (gaya bicara), *gesture* (gerakan), *expression* (ekspresi). Dalam bahasa tulis berupa, misalnya dokumen, teks, wawancara, dan sebagainya.

2. Level Representasi

Kode-kode yang termasuk dalam level kedua ini berkaitan dengan kode-kode teknik, seperti *camera* (kamera), *lighting* (pencahayaannya), *editing* (pertelevision), *music* (musik), dan *sound* (suara). Dalam bahasa tulis ada kata, kalimat, proposisi, dan lain

sebagainya. Mencakup kode-kode representasi seperti *narrative* (narasi), *conflict* (konflik), *character* (karakter), *action* (aksi), *dialogue* (dialog), *setting* (latar), dan *casting* (pemeran).

3. Level Ideologi

Terorganisir dalam penerimaan hubungan sosial oleh kode-kode ideology seperti: individualisme, patriarki, kelas, kapitalisme (Fiske,1987)

Menurut Preminger, meskipun refleksi tentang tanda memiliki sejarah filsafat, namun semiotik atau semiologi dalam arti modern berangkat dari pemikiran seorang ahli bahasa Swiss, Ferdinand de Saussure (1857-1913), yang mengemukakan bahwa linguistik hendaknya menjadi bagian suatu ilmu pengetahuan umum tentang tanda, yang disebut semiologi. Charles Sanders Peirce (1839-1914), seorang filsuf Amerika telah mengerjakan secara mandiri sebuah tipologi tentang tanda-tanda yang maju dan sebuah bahasa untuk membahasnya. Menurutnya, semiotik dipahami sebagai perluasan logika, dan memandang linguistik melebihi kecanggihan logika sebagai model. Saussure telah menjadi tokoh yang sangat berpengaruh.

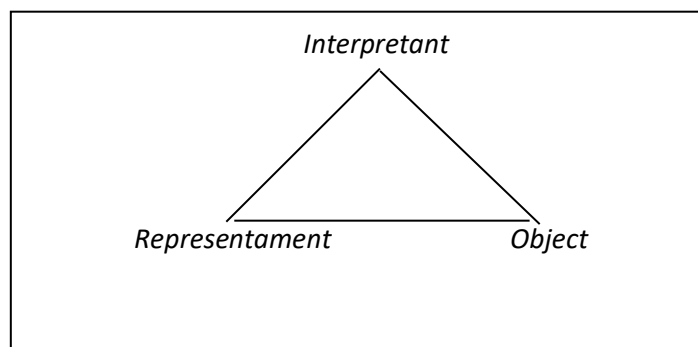
Teori dari Peirce menjadi *grand theory* dalam semiotik. Karena bersifat menyeluruh, mendeskripsikan struktural sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel suatu pondasi dari tanda dan menyatukannya kembali semua komponen dalam struktur tunggal. Kerja semiotik ialah membongkar bahasa secara lebih detail seperti ahli fisika yang membongkar suatu zat dan memberikan model teoritis untuk memperlihatkan agar semuanya bertemu pada sebuah struktur.

Semiotika Charles Sanders Peirce mengemukakan bahwa tanda "*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*". Menurut peirce sesuatu yang dipakai agar tanda bisa berfungsi disebut *ground*. Akibatnya, tanda (sign atau

representamen) selalu berada dalam hubungan *triadic*, yakni representament, object, dan interpretant. Charles Sanders Peirce juga menyebutkan sebagai representasi dari konsep, benda, gagasan dan seterusnya, yang dilakukan sebagai objek.

Sebuah tanda menurut Charles Sanders Peirce adalah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas. Sesuatu yang lain disebut dengan demikian tanda mempunyai hubungan triadik langsung dengan interpretan (interpretan) dan sebuah objeknya. Proses semiotis merupakan suatu proses yang memadukan entitas yang disebut representamen tadi dengan entitas lain yang disebut objek. Proses semiotis sering disebut signifikasi (*signification*) karena proses ini menghasilkan rangkaian hubungan yang tak berkesudahan, maka pada gilirannya sebuah interpretan akan menjadi *representamen*, menjadi interpretan lagi, menjadi *representamen* lagi, dan seterusnya, *ad infinitum*.

Untuk memperjelas model *triangle meaning* Charles Sanders Peirce dapat dilihat pada gambar 1.1 berikut.



Bagan 1.1: Segitiga makna Charles Sanders Peirce

Proses pemaknaan tanda mengikuti skema Segitiga Makna Peirce disebut sebagai proses semiosis. Model segitiga makna tersebut diperlihatkan masing masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, ini menekankan jika setiap istilah (*term*) akan dapat dipahami hanya dalam satu hubungan. Bagi Peirce prinsip mendasar

sifat tanda adalah sifat representatif dan interpretatif. Adapun sifat representatif tanda berarti tanda merupakan sesuatu yang lain, sedangkan sifat interpretatif adalah tanda tersebut memberikan peluang bagi interpretasi bergantung pada pemakai dan penerimanya. Semiotika memiliki tiga wilayah kajian: (1) Tanda itu sendiri. Studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara-cara tanda yang berbeda itu dalam menyampaikan makna dan cara tanda terkait dengan manusia yang menggunakannya. (2) Sistem atau kode studi yang mencakup cara berbagai kode yang dikembangkan guna memenuhi kebutuhan masyarakat atau budaya. (3) Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja bergantung pada penggunaan kode dan tanda (Fiske, 2012: 67).

BAB III
DESKRIPSI SERIAL “DOA MENGANCAM”

A. Profil Serial “Doa Mengancam”

Serial “Doa Mengancam” merupakan seri web Indonesia tahun 2022 bergenre religi yang berlatar belakang tentang kehidupannya yang selalu taat dengan agama. Substansi dari serial ini memiliki beberapa dialog-dialog yang berisikan nilai-nilai kemunafikan untuk senantiasa sabar dalam menghadapi beberapa masalah. Banyaknya orang-orang melakukan sifat munafik pada sekitarnya salah satu contohnya ialah menjanjikan harapan-harapan palsu. Bahkan sampai pada akhir serial “Doa Mengancam” dia menyadari bahwasannya kita tidak bisa memaksa



kehendak Tuhan.

Serial “Doa Mengancam” merupakan serial web Indonesia produksi dapur film yang ditayangkan perdana pada tanggal 12 Oktober 2022 di aplikasi Vidio berdasarkan film berjudul sama karya Hanung Bramantyo dan Senoaji Julius. Serial ini juga ditayangkan dalam segmen Series On Screen diajang Jakarta Film Week pada 14 Oktober 2022. Episode baru pada serial “Doa Mengancam” ditayangkan setiap hari Rabu.

Mengenai sosoknya, Hanung Bramantyo lahir pada 1 Oktober 1975 ia adalah seorang sutradara, produser, penulis skenario, dan aktor Indonesia keturunan Jawa dan Tionghoa. Ia pernah berkuliah di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, tetapi tidak selesai. Setelah itu ia pindah ke Institut Kesenian Jakarta untuk mempelajari dunia film di jurusan Film yang berada di bawah naungan Fakultas Film dan Televisi. Pada tahun 2005 Hanung terpilih menjadi sutradara terbaik melalui film arahnya di Festival Film Indonesia. Hanung Bramantyo juga dinominasikan sebagai sutradara terbaik untuk film cerita lepasnya, Sayekti dan Hanafi, tetapi kalah oleh Guntur Soehardjanto. Pada Festival Film Indonesia 2007 ia kembali menyabet penghargaan sutradara terbaik melalui filmnya *Get Married*. Sampai tahun 2019, Hanung tercatat sebagai sutradara yang paling banyak dinominasikan (11 nominasi) dalam kategori Sutradara Terbaik pada ajang festival Film Indonesia dan memenangkan dua diantaranya, yakni 2005 (*Brownies*) dan 2007 (*Get Married*).

B. Data Film Serial “Doa Mengancam”

Tanggal Rilis : 12 Oktober 2022

Durasi : 43 menit hingga 57 menit

Jumlah Scene :

Produser : Hanung Bramantyo dan Tia Hendani

Sutradara : Hanung Bramantyo dan Senoaji Julius

Penulis Skenario : Jujur Pranoto dan Hanung Bramantyo

Pemeran Utama : Kevin Ardilova dan Tissa Biani

Serial Film : “Doa Mengancam”

Perusahaan Produksi : Dapur Film

Genre Film : Drama, Roman, Laga, Satire, dan Religi

Sinematografi : Satria Kurnianto

Penyunting : Haris F. Syah

Dialog Film : Bahasa Indonesia

Soundtrack Film : “Doa yang Mengancam”- Rohas

Jaringan Asli : Vidio

C. Sinopsis Serial “Doa Mengancam”

Film yang menceritakan seorang Madrim sejak kecil rajin berdoa tanpa henti kepada Allah SWT meskipun diterpa penderitaan, tetapi pada akhirnya ia bosan berdoa dan mengancam untuk meninggalkan Tuhan apabila doanya tidak dikabulkan. Karena Madrim merasa ujian yang dirasakannya saat ini adalah ujian terberat yang mana ia ditinggalkan oleh istri yang sangat dicintai secara tiba-tiba ditambah lagi ia kaget banyaknya rentenir yang datang ke rumah untuk menagih hutang sampai akhirnya ia harus kabur dari rumah tersebut.

Setelah itu ia pergi ke lapangan dan berdoa seperti itu Madrim terkena petir dan mendapatkan kekuatan yang membuat dirinya kaya seperti apa yang diinginkannya dulu. Tetapi kekuatan dia ini membuat dirinya dimanfaatkan oleh pihak kepolisian dengan cara dikasih fasilitas mewah seperti rumah, mobil, sopir pribadi dan dikasih uang oleh polisi untuk melunasi hutang-hutangnya tersebut. Tidak sampai situ saja Madrim juga dijanjikan juga oleh mereka untuk membantu menemukan istrinya yang hilang, bahkan setelah ia merasakan kekayaan tersebut Madrim tidak pernah lupa oleh orang-orang yang ada disekitarnya yang telah hidup bersama dia dari kecil dia mengajak temannya untuk tinggal bersamanya dan menjadikan sopir pribadinya, tetapi Madrim tidak taat kepada tuhannya seperti dulu lagi karena ia masih merasa apa yang diinginkannya belum didapatkan semua.

Sampai pada akhirnya Madrim mengetahui keberadaan istrinya yang menjadi simpanan pejabat tersebut dan pada saat itu juga ia menyamar bersama temannya sebagai *cleaning service* di rumah tersebut dan akhirnya Madrim bisa bertemu dengan Ima tetapi ia belum bisa membawa istrinya kembali pada keesokan harinya ia pergi ke pesantren untuk menemukan ibunya dan menceritakan kepada ibunya kalau ia telah menemukan Ima istrinya yang saat ini menjadi simpanan pejabat yang bernama Handoko dan saat itu ibunya sangat kaget dikarenakan

Handoko adalah bapak kandung Madrim sendiri yang selama ini telah menelantarkan ia dan ibunya. Pada keesokan harinya kemarahan Madrim menggebu-gebu setelah mengetahui yang menculik istrinya sendiri ialah bapak kandungnya sehingga dengan tidak sabar nya ia langsung memasuki rumah tersebut dan membuka kamar Ima yang mana di dalamnya ada seorang Handoko dan pada saat itu juga Ima langsung ditembak oleh Handoko dan meninggal di tempat. Pada akhirnya ia bisa menemukan istrinya tetapi tidak bisa mengembalikan sang istri yang pergi meninggalkannya selamanya.

No	Nama Tokoh	Pameran
1.	Kevin Ardilova	Madrim
2.	Tissa Biani	Somad
3.	Sonia Alyssa	Riana Saraswati
4.	Zaskia Adya Mecca	Syarifah
5.	Aradhana R.A.	Madrim muda
6.	Arief Julio	Somad muda
7.	Adelheid Bunga	Daryati
8	Ikun Sri Kuncoro	Koh Yan
9.	Lusy Laksita	Cik Yan
10.	Bambang Paningron	Kyai Burhan
11.	Adi Marsono	Pitoyo
12.	Freddy Rotterdam	Parjiaman
13.	Bambang Gundhul	Pakde Mul

14.	Agnes Endah Puspitasari	Murni
15.	Kuswidianoro	Joni
16.	Akun gege	Jono
17.	Noel Kefas	AKP Wawan
18.	Seteng Sadja	Wira Mulyanto
19.	Haru Sandra	Briptu Agustu
20.	Hanung Bramantyo	Gunadi Saputra

Tabel 3.1 Pemeran Penting Serial “Doa Mengancam”

Ada pun teknik kamera yang dipakai dalam representasi sifat munafik ialah type of shot yang artinya tipe ukuran frame dan mengacu pada tubuh manusia, ada pun ciri-ciri type of shot adalah:

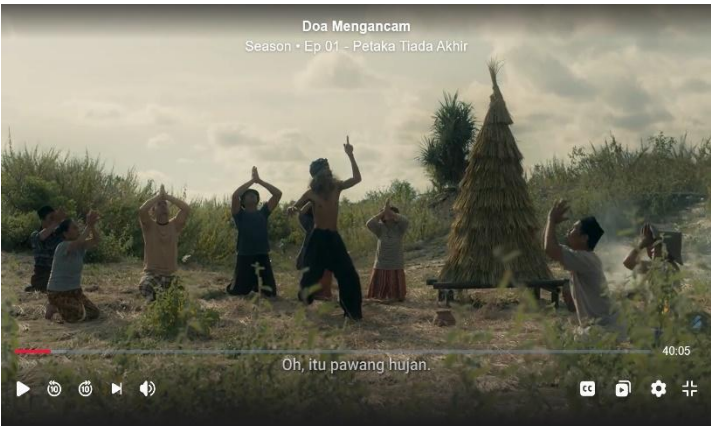
1. Close shot/komposisi padat:merekam bagian badan subyek secara padat/penuh.
2. Medium shot/middle shot/komposisi tengahan: merekam subyek setengah badan.
3. Long shot/komposisi lebar: merekam subyek secara penuh dengan batas atas *head room* hingga kaki.
4. EDU (Extreme Close UP): merekam penuh/padat dan lebih terpusat pada satu bagian subyek.
5. BCU (Big Close Up): merekam padat/wajah subyek.
6. CU (Close UP): merekam padat batas atas sampai bawah siku lengan bahu.
7. MCU (Medium Close Up): merekam dengan batas atas subyek sampai batas bawah sejajar perut.
8. MFS (Medium Full Shot/Knee Shot): merekam batas atas subyek sampai atas lutut sebagai batas bawah.
9. Full shot/shot lebar: merekam subyek secara utuh dan diberi sedikit ruang untuk *head room*.

- 10. LS (Long Shot): merekam subyek secara utuh dari jarak jauh dan interaksinya dengan lingkungan sekitar.
- 11. ELS (Extreme Long Shot): merekam subyek secara utuh dari jauh (melebihi long shot) dan interaksinya dengan sekitar. (Pradekso, 2013)

D. Penyajian Data Sifat Munafik dalam Serial “Doa Mengancam”


Penyajian data dilakukan untuk memudahkan dan mengklasifikasikan bagaimana macam-macam konsep sifat munafik di dalam serial “Doa Mengancam” dipresentasikan. Representasi sifat munafik dalam serial ini teridentifikasi menjadi beberapa bentuk, dimulai dengan sifat munafik dalam ucapan, dengan perbuatan, kemudian dengan atribut yang mereka gunakan.

- 1. Sifat Munafik dengan perilaku

Gambar	 <p>Gambar 3.2 Keterangan: Scene: 1 Durasi:20.30 Shot: Long Shot Set: di tengah lapangan</p>
Visual	Beberapa orang meminta hujan mereka menengadahkan


	tangan ke langit di tengahnya ada tumpukan jerami yang berbentuk kerucut.
Dialog atau audio	<p>Pawang hujan: Hujan datang lah, hujan datang lah, hujan datanglah, hujan datang lah, hujan datang lah.</p> <p>Madrim: Bu, itu siapa bu?</p> <p>Ibu Madrim: ohh itu pawang hujan</p> <p>Madrim: kok dia marah-marah bu?</p> <p>Ibu Madrim: karena memang seperti itu cara dia berdoa</p> <p>Madrim: berarti dia marah-marah sama Tuhan?</p> <p>Ibu Madrim: yo tidak to leh.. memang begitu cara dia berdoa kepada Tuhan akan diturunkan hujan</p> <p>Madrim: Aneh, berdoa kok ngancem.</p>

Tabel 3.2 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik

Gambar	 <p>The image is a screenshot of a video player. The video title is 'Doa Mengancam' and it's from 'Season • Ep 03 - Tuhan, Kembalikan Istriku'. The video shows a man with dark hair, wearing a light-colored shirt, looking down. Overlaid on the right side of the video are three text bubbles representing a conversation. The first bubble says 'Selamat ya pak atas pelantikannya'. The second bubble says 'Gimana dengan janji bapak untuk menemukan istri saya? Ima'. The third bubble says 'Sudah 4 bulan loh pak.' The video player interface at the bottom shows a progress bar at 9:29 and various control icons.</p>
	<p>Gambar 3.3</p> <p>Keterangan: Scene: 3 Durasi:40:24 Shot: Medium Shot Set: Kamar tidur</p>
Visual	Madrim berada di dalam kamar sambil menelepon


	Mulyono yang telah janji kepadanya untuk membantu menemukan Ima istrinya tetapi tidak diangkat dan dia langsung mengirimkan pesan whatsapp
Dialog atau video	Selamat ya pak atas pelantikannya, bagaimana janji bapak untuk menemukan istri saya? Sudah empat bulan loh pak.

Tabel 3.3 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik

	 <p>Gambar 3.4 Keterangan Scene: 3 Durasi: 41:30 Shot: Medium Shot Set: Kamar tidur</p>
Visual	Mamad membangunkan Madrim untuk melaksanakan sholat dengan berkacak pinggang.
Dialog atau audio	Madrim : Mad kita ke polda Mad Mamad : sholat dulu Madrim : ntaran saja sekalian di jalan Mamad : sholat dulu Madrim : di jalan di jalan


	Mamad : Sholat kok sambil jalan
--	---------------------------------

Tabel 3.4 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik


	 <p>Gambar 3.5 Keterangan: Scene: 6 Durasi: 32:01 Shot: Medium Shot dengan teknik Panning Up Set: Kamar tidur Desi</p>
Visual	Desi memberikan minum ke Ima yang di dalamnya dikasih obat tidur
Dialog atau Video	Desi : ada pekerjaan yang lebih enak dari pada pemandu karaoke Ima : oiya, kerja apa? Desi : seperti mami tapi, orang nya itu baik dan kaya banget Ima : beneran? Desi : iya

Tabel 3.5 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik


2. Sifat Munafik dengan Lisan

Sign	 <p>Gambar 3.6 Keterangan Scene: 2 Durasi: 4:20 Shot: Close Up Set: Lapangan</p>
Visual	Madrin yang menangis di tengah lapangan sambil mengangkat kedua tangannya ke atas
Dialog atau Video	Sesungguhnya aku sudah bosan berdoa kepadamu. Karena selama ini doaku tidak pernah kau kabulkan, ya Allah. Jadi, jika doaku yang ini tidak kau kabulkan, ini akan menjadi doa terakhirku kepadamu, ya Allah. Setelah itu aku akan murtad.

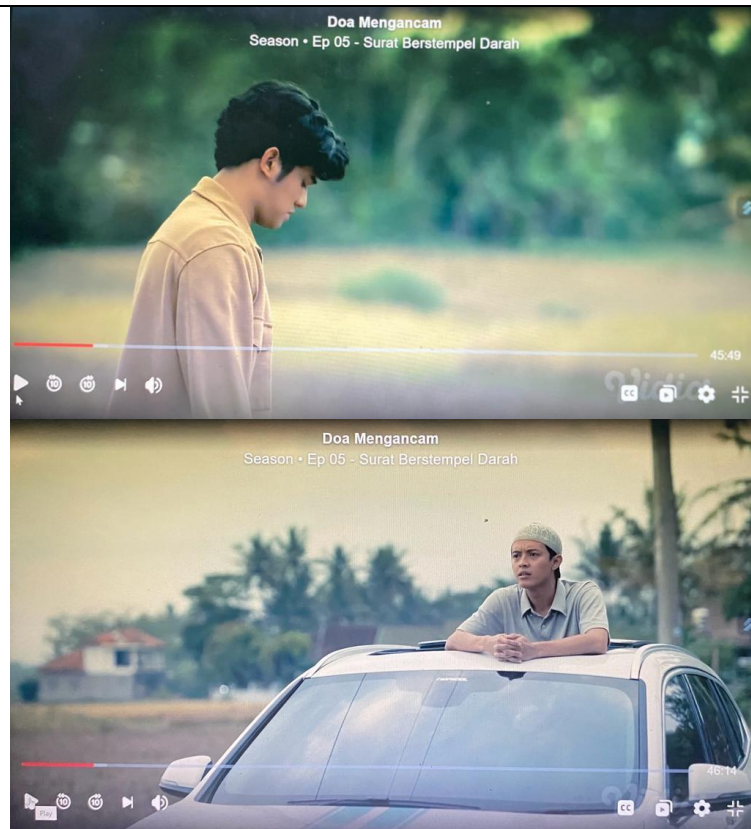
Tabel 3.6 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik

Gambar	 <p>Gambar 3.7</p> <p>Keterangan</p> <p>Scene: 1</p> <p>Durasi: 31:54</p> <p>Shot: Medium Shot</p> <p>Set: Masjid</p>
Visual	<p>Madrim bercerita dengan Mamad tentang hidupnya yang selalu taat kepada Allah tetapi Madrim merasa hidupnya tambah berat.</p>
Audio	<p>Madrim : Mad, kamu kan tau dari kecil itu aku selalu berdoa supaya akan dapat pekerjaan yang baik, dapat rezeki yang banyak, bisa belikan ibu rumah, bisa naikin ibu haji, tapi nyatanya apa? Kerja jadi kuli, mana doaku yang dikabulkan, enggak ada.</p> <p>Mamad : Huss.. kok berbicara seperti itu? kita itu nasibnya tidak jauh beda tapi aku enggak pernah sama sekalipun menyalahkan gusti Allah,</p> <p>Madrim : Mad, jangan kamu pikir aku berhenti berdoa ya, mad ya, aku tetap berdoa mad supaya istriku dipulangkan, supaya hatinya diterangkan, tapi nyatanya apa? yang datang malah penagih hutang, pusing aku mad.</p>

Tabel 3.7 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik

	 <p>Gambar 3.7</p> <p>Gambar 3.8</p> <p>Keterangan:</p> <p>Scene: 5</p> <p>Durasi: 2:43</p> <p>Shot: Medium Shot</p> <p>Set: Halaman rumah nenek tua</p>
Visual	<p>Madrim mendatangi lagi rumah nenek tua tersebut untuk menanyakan keberadaan Desi karena dia yakin banget kalau nenek tua itu berbohong</p>
Dialog atau Video	<p>Madrim : permisi, Assalamualaikum</p> <p>Nenek tua : sampean siapa?</p> <p>Madrim : Ini beneran rumahnya Desi?</p> <p>Nenek tua : Desi siapa?</p> <p>Madrim : ini (sambil menunjukkan foto Desi)</p> <p>Nenek tua : engga ada, ga ada yang namanya Desi di sini.</p>

Tabel 3.8 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik



Gambar 3.9

Keterangan:

Scene: 5

Durasi: 6.05


Shot: Close up dan medium shot

Set: Pinggir sawah

Visual	Ia berdiri di pinggir sawah sambil menyalahkan takdir Tuhan yang telah dikasih olehnya
Dialog atau video	<p>Madrim : Tuhan itu sebenarnya mau apa sih?</p> <p>Mamad : Mungkin gusti Allah tidak mau kamu sama Ima</p> <p>Madrim : Kamu benar mad, mungkin Tuhan ga mau saja aku sama Ima, mungkin Tuhan juga tidak mau aku bahagia. (ucapnya sambil marah)</p> <p>Mamad : Mungkin Allah punya caranya sendiri untuk membahagiakan umatnya.</p>

	Madrim : Tapi yang aku mau hanya Ima tidak peduli dengan ridhonya Allah.
--	--

Tabel 3.9 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik

	 <p>Gambar 3.10 Keterangan: Scene: 7 Durasi: 2.11 Shot: Close up Set: Di atas gedung</p>
Visual	Madrim marah dan menyalahkan Tuhan karena sedikit lagi dia akan dapat kabar istrinya.
Dialog atau video	Kenapa Tuhan? Kenapa kau biarkan dia mati? Sedikit lagi, aku harus apalagi? Kenapa kau biarkan dia mati? Mau mu apa ha? ga boleh aku bahagia?

Tabel 3.10 Penyajian Data Representasi Sifat Munafik

BAB IV

**ANALISIS SEMIOTIKA TENTANG SIFAT MUNAFIK DALAM SERIAL
“DOA MENGANCAM”**

A. Analisis Semiotika sifat munafik dalam serial “Doa Mengancam”

1. Sifat munafik dengan sikap atau perilaku (*Al Munafiqun bil suluk*)

Sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori, sifat munafik yang nampak pada lisan disebut *al munafiqun bil suluk*. Berikut adalah implementasi segitiga makna Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda dalam scene-scene serial “Doa Mengancam” yang mempresentasikan sifat munafik *bil suluk*.



Gambar 4.1

Object	Pawang hujan meletakkan tangan di atas sambil menunjuk ke atas sedangkan yang lainnya meletakkan tangan di atas dengan telapak tangan disatukan
Interpretan t	Visualisasi adegan tersebut menampilkan cara pawang hujan meminta hujan dan memberhentikan hujan dengan penuh harapan. Karena banyak sekali

	<p>masyarakat di Indonesia mempercayai dengan adanya pawang hujan bisa memberhentikan dan menurunkan hujan.</p>
--	---

Tabel 4.1 Analisis Tanda pada Scene Berisi Representasi Sifat Munafik *bil suluk* 1

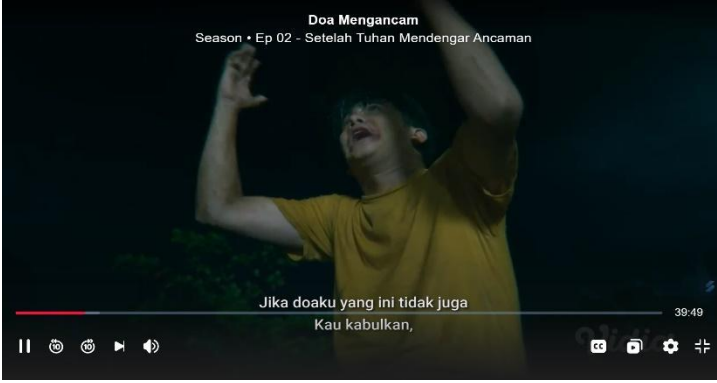
Analisis di atas jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: sign/representament, objek, dan interpretant). Yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi sebagai berikut. Sign dalam scene di atas berupa potongan gambar dalam serial. Pengambilan gambar yang diambil ialah *long shot* yang mana sesuai pada gambar tersebut dengan pengambilan gambar luas biasanya menunjukkan objek atau sosok manusia secara keseluruhan. Objek dari adegan di atas yaitu pawang-pawang hujan berdoa meminta hujan. Tandanya adalah pawang-pawang hujan bersimpuh dan menaikkan kedua tangan ke atas dengan cara telapak tangan menyatu seperti meminta maaf sedangkan ketua dari kelompok tersebut berdiri untuk memimpin pawang-pawang hujan di sana, sehingga muncul interpretasi bahwa pawang hujan tersebut ingin meminta diturunkan hujan dan diberhentikan hujan. Representasi sifat munafik nya ialah ia berdoa untuk diturunkan hujan akan tetapi pawang hujan tersebut tidak menyebutkan kepada siapa ia meminta hanya saja ia meminta agar diturunkan dan diberhentikan hujan.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* adalah penanda yang bertalian dengan kualitas (Pateda, 2001) tanda dalam scene tersebut ditampilkan dengan ekspresi mata terbuka yang penuh dengan harapan dan kesungguhan. *Sinsign* adalah suatu penanda yang bertalian dengan kenyataan (Pateda, 2001) tanda scene tersebut ialah mereka selalu berdoa dan percaya meminta hujan dengan cara suara yang keras, bergetar, mata

melotot dengan tangan menunjuk ke atas. *Legisgn* ialah sebuah penanda yang bertalian oleh kaidah (Pateda, 2001) *Lesign* pada scene ini memanjatkan doa merupakan bagian dari komunikasi pawang hujan kepada yang dimintanya agar diturunkan hujan tersebut. Mereka juga menganggap berdoa merupakan sarana untuk memohon bantuan dan pertolongan.

Berdasarkan objek tanda terbagi menjadi tiga yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan dengan sepuluh orang pawang hujan menyatukan kedua kelopak tangan, hal ini mengindekskan bahwa tidak adanya turun hujan sehingga pawang-pawang hujan tersebut meminta hujan. Simbol yang terdapat dalam scene tersebut ditunjukkan dengan tangan mengadahi ke atas sebagai simbol seseorang hamba yang meminta kepada sang maha agung agar diturunkan hujannya.

Kemudian jika dilihat berdasarkan interpretant, tanda terbagi menjadi tiga yaitu *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* adalah penanda yang bertalian dengan pemahaman objek tanda bagi penafsir (Rini, 2015) pada tanda scene di atas menengadahkan tangan ke atas menunjukkan seseorang melakukan doa lebih dalam. *Dicent* adalah penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya (Rini, 2015) scene di atas ialah sifat munafik melalui doa, mereka merasa dengan cara seperti itu akan dikabulkan oleh Tuhan. Kemudian *argument* adalah petanda yang pertanda akhirnya bukan suatu benda tetapi menjadi kaidah (Rini, 2015) pada scene di atas dalam ritual meminta hujan, para pawang-pawang tersebut tidak melakukan kaidah berdoa dengan baik mereka hanya mengucapkan “hujan datanglah” dan mereka menganggap dengan cara seperti itu doanya akan dikabulkan.

Sign	
object	<p>Gambar 4.2</p> <p>Madrim dengan tangan menengadahkan dan raut wajah yang penuh akan harapan berdoa kepada Allah agar istrinya dikembalikan, tetapi di akhir doa tersebut ia mengancam kepada Allah SWT.</p>
interpretant	<p>Visualisasi adegan tersebut menampilkan Madrim memanjatkan doa kepada Allah selepas dengan apa yang ia rasakan saat ini. Tanda yang mewakili ia berdoa adalah kedua tangannya yang menengadahkan penuh pengharapan. Walaupun pada akhir doanya ia mengancam kepada Tuhan dengan perkataan ia sudah capek selama ini doanya tidak ada yang dikabulkan dan ingin murtad saja jika yang ia minta sekarang juga tidak dikabulkan.</p>

Tabel 4.2 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil suluk 2*

Analisis di atas jika dikaitkan dengan model analisis semiotika Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: (*sign/Representamen, Objek, dan Interpretant*) yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan pada orang yang berkomunikasi pada berikut: *Sign* dalam scene di atas berupa potongan gambar dalam serial “ Doa


Mengancam”. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *close up* yang mana sudah sesuai dan bertujuan untuk menampilkan objek secara detail pada ekspresi wajah dan gestur. Objek dari bagian di atas yaitu Madrim yang sedang berdoa. Tanda nya adalah Madrim bersimpuh dan menengadahkan kedua tangan dengan ekspresi mata dan wajah penuh harapan, sehingga muncul interpretasi masih mengingat Tuhan walaupun pada akhirnya ia mengancam. Representasi sifat munafiknya adalah seorang hamba yang berdoa kepada Tuhan dengan cara marah dan mengancam tuhan nya, Padahal Allah lagi menguji jalan hidupnya.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisgn*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda pada scene tersebut ditampilkan dengan ekspresi mata sayu dan penuh harapan dan kesungguhan. *Sinsign* dalam scene tersebut ditunjukkan ketika Madrim sampai lapangan ia langsung menengadahkan kedua tangan untuk berdoa. *Legisgn* pada scene ini memanjatkan doa merupakan bagian dari komunikasi kepada Allah SWT dengan meminta dan memohon dengan apa yang ia inginkan walaupun dengan cara yang salah. Padahal berdoa dengan sungguh-sungguh bisa dianggap sebagai sarana untuk memohon bantuan, perlindungan, atau pengampunan dalam menghadapi masalah.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan dengan Madrim menengadahkan kedua tangannya. Hal ini mengindekskan bahwa Madrim sedang berdoa. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan sebagai berdoa yang ingin meminta sesuatu kepada tuhan nya.

Kemudian jika dilihat berdasarkan interpretant, tanda terbagi menjadi rheme, dicent, dan argument. Rheme pada scene di atas doa menjadi refleksi dan membantu seseorang untuk ingin mengetahui apa yang akan dikasih oleh tuhan nya kepada dirinya. *Dicentnya* sifat munafik yang mana berdoa dengan cara mengancam. Kemudian

argument nya menunjukkan ia berdoa kepada Tuhan dengan cara marah dan mengancam.

Sign	 <p>Gambar 4.3</p>
Object	Madrin sedang mengirimkan pesan whatsapp kepada kepala Polda untuk menagih janji yang pernah dikasih ke Madrim
Interpretant	Visualisasi adegan tersebut menunjukkan bahwasannya Madrim ingin meminta janji kepada Mulyono yang ingin membantu mencari istrinya akan tetapi, telepon tersebut tidak diangkat dan chat nya Madrim pun tidak dibalas. Madrim merasa Mulyono telah lupa dan mengingkari janjinya karena ia sudah menjadi kepala polda DIY.

Tabel 4.3 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil suluk 3*


Jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders menggunakan teori segitiga makna: *Sign/Representamen*, *objek*, dan *Interpretant* yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan oleh orang waktu berkomunikasi sebagai berikut: *Sign* dalam bagian atas berupa potongan gambar dan audio film. Terlihat teknik pengambilan gambar

yang diambil yaitu *medium shot* dengan teknik *panning up* berfokus kepada objek mulai separuh dada hingga atas kepala dengan sudah sesuai karena ingin menunjukkan bagaimana ekspresi lelahnya Madrim ketika menagih janji tetapi tidak bisa dihubungi. *Objek* dari adegan tersebut yaitu menggunakan baju tidur memegang handphone dengan ekspresi penuh harapan. Selain itu Madrim memandangi handphone. *Interpretant* bahwa dalam scene tersebut mengandung menampilkan tokoh dengan rasa sebel karena dikhianati oleh Mulyono.

Seperti pada bagian triadik segitiga Charles Sanders Peirce di atas, (*Representamen, Objek, dan Interpretant*) dibagi menjadi beberapa bagian. Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign, Sinsign, dan Legisgn*. *Qualisign* di dalam scene ini adalah Madrim dengan ekspresi tertegun memandangi handphone. *Sinsign*nya adalah Madrim tidak mendapatkan apa yang ia inginkan setelah ia membantu Mulyono untuk membersihkan nama kepolisian. Sedangkan *legisingnya* adalah orang yang bersifat munafik akan terus mengingkari janjinya. Karena ia merasa apa yang ia mau sudah didapatkannya.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan oleh oleh handphone yang digenggamnya. Indeks pada scene ini ialah Madrim yang tidak dapat balasan dari Mulyono. Simbol atau tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya ditunjukkan oleh handphone yang ia genggam.

Berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi rheme, dicent, dan argument. Rheme pada scene di atas ialah Madrim yang tidak dapat balasan dari Mulyono. *Dicentnya* ia merasa sangat kecewa dengan sikapnya Mulyono. Argument nya Bahwa Mulyono ditampilkan sebagai orang yang memiliki salah satu sifat munafik pada dirinya.

Sign	 <p>Gambar 4.4</p>
Object	Madrin yang sedang tidur dibangunkan oleh Mamad untuk melaksanakan sholat.
Interpretant	Visualisasi pada scene tersebut menunjukkan bahwa Madrim yang sedang tidur dan dibangunkan oleh Mamad untuk melaksanakan sholat, tetapi di sini Madrim mengajak Mamad untuk pergi ke Polda ingin bertemu Mulyono, tetapi hal itu tetap dibantah oleh Mamad untuk melaksanakan sholat dulu setelah itu pergi ke Polda tetapi, Madrim tetap memaksa untuk pergi ke Polda sekarang juga.

Tabel 4.4 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil suluk 3*


Analisis tanda sifat munafik di atas terdapat pada gambar dalam potongan serial dan dialog dengan teknik pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* dengan camera still atau posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. Terlihat suasana yang diambil pada sore hari. Objek dari adegan di atas yaitu ditunjukkan oleh Mamad yang berusaha membangunkan maghrib agar melaksanakan sholat. Sedangkan dialog atau suara dalam serial “ Doa Mengancam” menunjukkan perdebatan antara Madrim dan Mamad yang mana Mamad ingin melaksanakan sholat terlebih dahulu setelah itu ke Polda

sedangkan Madrim ingin ke Polda langsung. Hal ini lah yang menimbulkan interpretasi sifat munafik bahwasannya ke Polda lebih penting dari pada melaksanakan kewajiban kita kepada Allah SWT.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisgn*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah Mamad dengan sabar mengajak Madrim untuk melaksanakan sholat jamaah. *Sinsign* ini ditunjukkan kesabaran Mamad menghadapi kemauan Madrim. *Legisgn* pada scene ini adalah seseorang yang lebih mendahulukan bukan kewajibannya sebagai umat muslim bisa dikatakan sebagai salah satu orang yang memiliki sifat munafik.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi tiga yaitu: ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan oleh potongan scene gambar Mamad yang membangunkan Madrim. Hal ini mengindekskan Mamad yang berusaha menarik untuk membangunkan Madrim. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan oleh Mamad yang berusaha mengajak sholat terlebih dahulu akan tetapi itu ditolak langsung oleh Madrim sehingga dapat dikatakan sebagai salah satu gambar orang yang mempunyai sifat munafik.

Kemudian jika dilihat berdasarkan *Interpretant*, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* pada scene di atas adalah Mamad yang begitu sabar dengan Madrim. *Dicent* nya adalah Madrim yang tetap dengan pendiriannya. Kemudian *argument* menunjukkan bahwa kepedulian Mamad kepada Madrim agar ia terhindar dari salah satu orang yang memiliki sifat munafik.

Sign	 <p>Gambar 4.5</p>
Object	Di dalam kamar Desi yang memberi minum berisi obat tidur kepada Ima sambil menawarkan pekerjaan yang lebih bagus dengan gaji yang lebih besar..
Interpretant	Visualisasi adegan tersebut menunjukkan Desi yang baru saja membohongi Ima dengan mengiming-imingkan gaji yang besar dan pekerjaannya lebih bagus, dengan kepolosan Ima yang terlalu percaya kepada sahabatnya ia pun langsung mengiyakan hal tersebut.

Tabel 4.5 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil suluk 5*


Jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: Sign/Representamen, Objek, dan Interpretant yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi sebagai berikut: Sign dalam scene di atas berupa potongan gambar dalam serial “Doa Mengancam”. Terlihat teknik pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* dan teknik *panning up* berfokus kepada objek mulai separuh dada hingga atas kepala karena ingin menunjukkan ekspresi wajah. Objek dari adegan

Desi yang memberikan segelas air putih yang berisi obat tidur kepada Ima. *Interpretannya* dalam scene tersebut ialah menampilkan tokoh yang memiliki salah satu sifat munafik dalam serial “Doa Mengancam.”

Berdasarkan representamen tanda terbagi menjadi tiga yaitu: *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* di dalam scene ini adalah Ima dengan wajah terimakasih kepada Desi karena telah memberikan dia segelas air putih. *Sinsignnya* adalah Ima mendapat pemberian segelas air putih dari Desi. *Legisignnya* adalah Orang yang memiliki sifat munafik akan terus berbohong agar ia merasa bahagia selalu tanpa memikirkan akibat yang terjadi saat dia berbohong.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan oleh segelas air putih. Indeks pada scene ini adalah pemberian segelas air putih menunjukkan suatu imbalan karena selama ini sudah baik menjadi sahabatnya. Simbol atau tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya ditunjukkan oleh segelas air putih yang berisi obat tidur tanpa diketahui oleh Ima, dan ini merupakan salah satu kebohongan dan kelicikan Desi kepada sahabatnya.

Berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi rheme, dicent, dan argument. Rheme pada scene di atas adalah Desi memberikan air minum. Kemudian *dicentnya* pada kenyataan Ima menerima segelas air putih tersebut dan mengucapkan terimakasih. Kemudian dapat ditemukan argument bahwa Desi ditampilkan sebagai salah satu manusia yang memiliki sifat munafik.

Sign	 <p>Gambar 4.6</p>
Object	Madrim berlutut di atas rooftop gedung yang tinggi dengan kedua tangan di atas seperti berdoa.
Interpretan t	Madrim merasa semakin marah kepada tuhanya karena ia di sini sudah menemukan Desi, tetapi setelah ia menemukannya Desi malah meninggal karena lompat dari ketinggian gedung. Di sini lah Madrim benar-benar merasa marah kepada Allah SWT karena telah mengizinkan Desi meninggal padahal ia belum sempat bertanya tentang keberadaan istrinya.

Tabel 4.6 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil suluk 6*

Analisis sifat munafik pada scene di atas terdapat potongan dalam serial “Doa Mengancam” dengan teknik pengambilan gambar close up yang mana sudah sesuai dan bertujuan untuk menampilkan objek secara detail pada ekspresi wajah dan gestur. Objek dari adegan di atas yaitu Madrim yang sedang berdoa. Tandanya adalah Madrim bersimpuh dan menengadahkan kedua tangan dengan ekspresi mata yang melotot dan wajah yang marah sambil menunjukkan dengan jari telunjuk ke langit, sehingga muncul interpretasi bahwa Madrim

seorang hamba yang memiliki sifat munafik karena selalu marah dan menyalahkan tuhaninya ketika apa yang ia mau tidak sesuai dengan apa yang ia inginkan. Representasi sifat munafiknya adalah Madrim tidak akan pernah merasa puas dan akan menyalahkan tuhaninya sampai ia menemukan istrinya.


Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas yang sejauh dimiliki tanda dalam scene tersebut ditampilkan dengan mata yang dan wajah yang penuh amarah. *Sinsign* dalam scene tersebut ditunjukkan dalam Madrim menengadahkan kedua tangan untuk berdoa dengan cara marah dan menyalahkan Allah SWT. *Legisign* pada scene ini adalah berdoa dengan cara marah dan menyalahkan Tuhan sampai menantang dan menunjuk dengan jari telunjuk merupakan salah satu orang yang memiliki sifat munafik.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan dengan Madrim menengadahkan kedua tangannya. Hal ini mengidekskan bahwa Madrim sedang berdoa. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan oleh berdoa dengan cara marah, menyalahkan, menunjuk, bahkan menantang sebagai simbol orang yang selalu merasa tidak puas dengan apa yang Allah berikan.

Kemudian jika dilihat berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* pada scene di atas ialah doa dengan cara yang salah sampai berani menantang Allah SWT. *Dicentnya* adalah sifat munafik melalui doa dengan cara menantang. Kemudian *argument* menunjukkan bahwa sifat munafik dengan memanjatkan doa dengan cara yang salah apalagi sampai menantang Allah SWT.

2. Sifat Munafik dengan Ucapan (*Al Munafiqun bil lisan*)

Sebagaimana dipaparkan dalam kajian teori, sifat munafik yang nampak dalam lisan disebut dengan *al munafiqun bil lisan*. Berikut adalah implementasi segitiga makna Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda dalam *scene-scene* pada serial “Doa Mengancam” yang mempresentasikan *al munafiqun bil lisan*.

Sign	 <p>Gambar 4.7</p>
Object	Di dalam masjid Madrim dan Mamad bercerita setelah melaksanakan sholat ashar
Interpretan t	Visualisasi adegan tersebut menunjukkan Madrim bercerita kepada sahabatnya yaitu Mamad soal hidupnya yang selalu susah padahal dari kecil Madrim selalu berdoa dan taat kepada Allah SWT tetapi kenapa ia selalu diberi kesusahan. Sampai Madrim berpikir tidak ada satu pun doanya dikabulkan oleh Allah SWT padahal ia sudah capek-capek berdoa.

Tabel 4.7 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil Lisan 7*

Jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: *sign/representamen*, *objek*, dan


interpretant yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda berikut digunakan orang pada waktu berkomunikasi pada berikut. *Sign* dalam scene di atas potongan gambar dan audio dalam serial “Doa Mengancam”. Teknik pada pengambilan gambar tersebut ialah *medium shot* dengan teknik *panning up* berfokus pada objek mulai separuh dada hingga atas kepala dengan sudah sesuai karena ingin menunjukkan bagaimana ekspresi seseorang mengeluh atas takdirnya. *Objek* dari adegan di atas yaitu Madrim yang memakai baju lusuh dengan ekspresi yang capek banget dan sudah hampir menyerah. Sedangkan *interpretant* nya adalah Madrim bercerita kepada Mamad agar hidupnya dipermudah jangan disusahkan seperti ini padahal ia selalu taat kepada Allah SWT.

Seperti pada bagian triadik segitiga Charles Sanders Peirce di atas, (*Representamen, Objek, dan Interpretant*) dibagi menjadi beberapa bagian. Berdasarkan *Representamen*, tanda terbagi menjadi *Qualisign, Sinsign, dan Legisgn*. *Qualisign* di dalam scene ini adalah Madrim dengan ekspresi bingung dan pusing atas hidupnya sekarang. *Sinsign*nya adalah bahwa Madrim mendapatkan arahan dari Mamad sahabatnya walaupun arahan tersebut tidak diterima langsung oleh Madrim. Sedangkan *legisgn*nya adalah Madrim merasa apa yang ia lakukan selama ini hanya sia-sia dan hidupnya sampai sekarang masih susah.

Berdasarkan objek tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas menunjukkan baju Madrim yang sangat lusuh. Indeks pada scene ini adalah ketika Mamad memberikan saran kepada Madrim. Sedangkan simbolnya adalah raut wajah Madrim yang kelihatan lelah dengan apa yang ia rasakan saat ini.

Berdasarkan *Interpretant*, tanda terbagi menjadi *rheme, dicent, dan argument*. *Rheme* pada scene di atas ialah Mamad memberikan saran kepada Madrim. Kemudian pada *dicent*nya adalah Madrim yang tidak menerima langsung saran dari Madrim. Kemudian dapat ditemukannya

argument bahwasannya Madrim ditampilkan sebagai seorang hamba yang marah kepada tuhan. Sifat munafik di sini ialah dia sudah tidak mau terlalu mempercayai tuhan dan menyalahkan tuhan.

Sign	 <p>Gambar 4.8</p>
Object	Madrim yang mengunjungi rumah nenek tua
Interpretant	Adegan dalam serial tersebut menunjukkan Madrim yang datang ke rumah nenek tua tersebut untuk memastikan bahwasannya sahabatnya Ima yaitu Desi tinggal di rumah tersebut. Tetapi, nenek tua tersebut memilih berbohong kepada Madrim karena mengikuti kemauannya Desi

Tabel 4.8 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil Lisan 8*

Tanda sifat munafik di atas merupakan scene berupa potongan gambar dalam serial dan dialog “Doa mengancam”. Terlihat pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* dan *close up*. Adapun pengambilan *medium shot* dapat mendeskripsikan keadaan sekitar dan suasana di dalam film akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Sedangkan pengambilan gambar *close up* akan

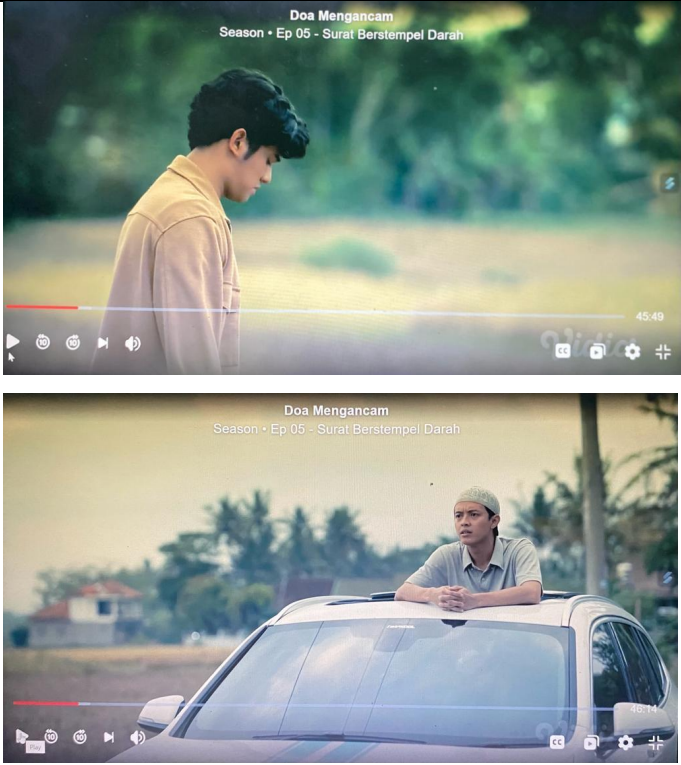
berfokus pada objek secara detail ekspresi wajah dan gestur. Objek dari adegan di atas yaitu Madrim yang mengunjungi rumah nenek tua tersebut. Tandanya adalah Madrim ingin memastikan bahwasannya di dalam rumah tersebut ada yang bernama Desi. Adapun dialog yang ditunjukkan dalam scene tersebut adalah diantaranya keduanya menunjukkan bahwa nenek tua tersebut dengan ekspresi meyakinkan bahwa tidak ada yang bernama Desi tinggal di rumah ini dan Madrim dengan ekspresi penuh kecurigaan. Sehingga muncul Interpretasi bahwa nenek itu berbohong kepada Madrim karena telah menyembunyikan Desi di dalam rumah dan itu termasuk salah satu orang yang memiliki sifat munafik.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisgn*. *Qualisign* atau kualitas yang sejauh dimiliki tanda dalam scene tersebut Madrim dengan raut wajah curiga agar nenek itu mau jujur kepadanya. *Sinsign* dalam scene ini ditunjukkan bagaimana caranya Madrim meyakinkan agar nenek itu jujur kepadanya walaupun hasilnya tetap sama. *Legisgn* pada scene tersebut adalah Madrim pergi dari rumah tersebut dan pura-pura mempercayai apa yang dikatakan nenek tua tersebut. Apa yang telah dilakukan nenek tua tersebut merupakan salah satu orang yang memiliki sifat munafik.

Berdasarkan objeknya, tanda terbagi menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon di atas ditunjukkan pada scene Madrim yang berdiri di depan rumah nenek tua. Hal ini yang mengindekskan bahwa Madrim Madrim mengharapkan jawaban jujur dari nenek tua tersebut. Simbol yang terdapat dalam scene tersebut ialah nenek tua yang tidak mau jujur.

Kemudian berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* adegan di atas adalah suatu kebohongan yang didapatkan oleh Madrim. *Dicent* nya nenek tua yang telah berbohong kepada Madrim. Kemudian *argument* menunjukkan bahwa

pada adegan di atas seseorang yang ingin mencari tahu keberadaan sahabat istrinya tetapi, yang didapatkan adalah sebuah kebohongan. Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali orang-orang mempersulitkan orang lain dengan cara berbohong dan ini adalah salah satu sifat munafik yang apabila ia berkata lalu berbohong.

<p>Sign</p>	 <p>Gambar 4.9</p>
<p>Object</p>	<p>Madrim yang berdiri di pinggir sawah sedangkan Mamad yang berdiri di <i>sunroof</i> mobil.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Visualisasi Madrim yang menyalahkan Tuhan dan menganggap bahwa Tuhan tidak ingin dia bahagia, dan Mamad memberikan nasehat kepada Madrim bahwasannya Tuhan mempunyai caranya sendiri untuk membahagiakan umatnya tetapi, Madrim langsung menjawab yang buat dia bahagia adalah bisa bertemu</p>

	dengan Ima bahkan Madrim tidak peduli dengan ridho tuhannya.
--	--

Tabel 4.9 Analisis Tanda pada Scene Representasi sifat munafik *bil Lisan 9*

Pada tabel sifat munafik dalam scene ini di atas potongan gambar pameran dalam serial dan dialog “ Doa Mengancam”. Terlihat pengambilan gambar yang diambil yaitu *close up* dan *medium shot*. Bentuk pengambilan *medium shot* ini akan lebih memfokuskan keadaan sekitar yang tidak fokus kepada satu objek saja. Sedangkan pengambilan gambar *close up camera still* dengan sudut pengambilan gambar *eye level* dengan posisi kamera tetap (tidak bergerak) dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi dan ekspresi objek. Objek dari adegan di atas yaitu ditunjukkan bahwa Madrim menyalahkan tuhannya. Tandanya adalah Madrim begitu marah karena tidak mendapatkan kabar yang ia inginkan. Adapun dialog dalam scene menunjukkan Mamad yang memberi nasehat kepada Madrim setelah ia mendengar Madrim menyalahkan tuhannya, walaupun nasehat Mamad tidak terlalu didengarkan oleh Madrim. Hal inilah yang memunculkan interpretasi bahwa Madrim yang menyalahkan Allah SWT. ketika kita diberikan cobaan seharusnya yang kita lakukan adalah sabar bukan menyalahkan Tuhan apalagi sampai tidak peduli dengan ridho nya. Hal inilah bisa dianggap sebagai salah satu orang yang memiliki sifat munafik.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah Madrim dengan nada yang begitu kesal dengan menyalahkan Allah SWT. *Sinsign* dalam scene ini adalah Mamad yang menasehati Madrim agar tidak boleh menyalahkan Allah SWT. *Legisign* pada scene ini adalah Madrim yang tidak peduli apa yang disampaikan Mamad kepadanya, yang ia mau hanya istri nya kembali walaupun Allah tidak ridho dia tidak akan peduli.

Berdasarkan objek, tanda terbagi menjadi *ikon*, *indeks*, dan *simbol*. Ikon di atas ditunjukkan dengan Madrim yang tidak menerima nasehat dari Mamad. Hal ini mengindekskan bahwa Madrim merasa dirinya tidak dikasih kebahagiaan oleh Allah SWT. Simbol yang terdapat di dalam scene tersebut ditunjukkan Mamad yang selalu sabar menghadapi Madrim.

Berdasarkan Interpretant, tanda terbagi menjadi *rheme*, *dicent*, dan *argument*. *Rheme* pada scene di atas adalah Madrim yang menunjukkan raut wajah kecewanya. *Dicentnya* adalah Madrim yang menyalahkan tuhan. Kemudian *argument* menunjukkan bahwa pada adegan di atas dianggap seseorang yang marah dan menyalahkan tuhan tentang apa yang ia rasakan saat ini.

B. Hasil Temuan Sifat Munafik dalam Serial “ Doa Mengancam”

1. Sifat munafik dengan sikap atau perilaku (*Al Munafiqun bil suluk*)

Sifat munafik dengan perilaku atau perbuatan bisa ditampilkan adegan yang *pertama* yaitu pawang hujan yang mempercayai cara dia berdoa seperti itu bisa didatangkan atau diberhentikan hujannya. Hal yang sama juga ditunjukkan oleh gambar *kedua* yaitu Madrim yang ditampilkan sebagai kuli pasar memiliki istri yang sangat cantik dan orang yang selalu taat agama dari ia kecil sampai menikah. Sampai suatu ketika ia sangat lelah ketika istrinya pergi meninggalkannya tetapi istrinya pergi tanpa pamit dan meninggalkan hutang yang banyak sampai ia harus dikejar-kejar oleh penagih utang dan ia merasa tidak kuat menghadapi masalah tersebut. Sampai pada akhirnya Madrim meminta doa dengan cara memaksa bahkan mengancam kepada Allah SWT jika doanya tidak dikabulkan maka ia akan murtad.

Selanjutnya pada scene gambar yang *ketiga* yaitu saat Madrim menagih janji Mulyono yang berjanji akan membantu mencari istrinya. Akan tetapi telpon Madrim tidak diangkat bahkan pesannya pun tidak dibalas, hal ini Madrim menganggap Mulyono lupa dengan janjinya

dengan apa yang ia inginkan sudah didapatkan. pada scene pada gambar keempat yaitu Desi sebagai sahabatnya Ima yang selama ini ia selalu percaya dan rela pergi meninggalkan suaminya yaitu Madrim untuk membela Desi, tetapi hal tersebut dibalas oleh Desi dengan cara menjual Ima ke Handoko yaitu salah satu anggota dewan perwakilan rakyat daerah.

2. Sifat Munafik dengan ucapan (*bil lisan*)

Sifat munafik dengan ucapan muncul dalam dialog yang ada dalam tiga scene. Pada gambar *pertama* yaitu berada di masjid Madrim yang bercerita kepada Mamad tentang apa yang ia rasakan selama ini dan menganggap apa yang dilakukan Madrim selama ini yaitu selalu taat kepada agama hanya sia-sia saja. Hal ini langsung dibantah oleh Mamad bahwasannya kita tidak menyalahkan gusti Allah tetapi, Madrim tetap saja teguh dengan pendiriannya. Pada scene gambar *kedua* Mamad berusaha membangunkan Madrim dan mengajaknya untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat jamaah tetapi Madrim lebih memilih mengajak Mamad untuk pergi ke Polda, awalnya ditolak oleh Mamad karena Mamad ingin melaksanakan sholat terlebih dahulu setelah itu baru pergi ke Polda, tetapi Madrim tetap memaksa Mamad untuk pergi ke polda.

Selanjutnya pada gambar scene *ketiga* yaitu berada di rumah nenek tua di mana Madrim yang ingin menanyakan keberadaan Desi di dalam rumah tersebut, tetapi keberadaan Desi disembunyikan oleh nenek tua tersebut. Awalnya Madrim tidak percaya dan ingin masuk langsung ke dalam rumah itu tetapi dia juga tidak punya hak jika langsung memasuki rumah nenek tua itu. Pada scene gambar *keempat* yaitu Madrim dan Mamad yang berhenti di pinggir sawah dan disinilah Madrim merasa kesal karena ia yakin bahwasannya nenek tersebut telah bohong kepadanya sampai akhirnya Madrim menganggap bahwa Tuhan tidak ingin hidupnya bahagia tentu saja hal itu langsung dibantah oleh Mamad dengan jawabannya Allah itu lebih tahu cara

agar umatnya lebih bahagia. Jawabannya Mamad langsung dijawab emosi oleh Madrim dengan ucapan “tetapi yang buat aku bahagia yaitu bertemu dengan istri, hanya Ima yang buat aku bahagia bahkan aku juga tidak peduli dengan ridho nya Allah SWT.”

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode semiotika Charles Sanders Peirce pada serial “Doa Mengancam” dengan menghubungkan konsep Representament atau tanda, object perwakilan dari tanda dan interpretasi atau tafsiran dapat diambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini: Representamen sifat munafik dalam serial “Doa Mengancam” yaitu dengan menampilkan scene-scene yang memuat narasi maupun dialog. Kemudian dilihat dari objeknya, representasi sifat munafik dalam serial ini diwakilkan dengan gesture, dialog atau suara pemeran serial “Doa Mengancam” yang merujuk pada suatu pernyataan perasaan atau pendapat yang dilakukan oleh pemeran yaitu: marah kepada Tuhan, berbohong, berkhianat, dan mementingkan duniawi, dan tidak peduli dengan ridho nya Allah SWT. secara Interpretant dari hasil tafsiran hubungan antara representament dan object dapat ditemukan konsep-konsep sifat munafik meliputi munafik dengan perbuatan (*al munafiqun bil suluk*) dan munafik dengan perkataan (*al munafiqun bil lisan*).

Konsep sifat munafik *bil suluk* ditunjukkan adanya pawang hujan yang meminta hujan agar turun dan berhenti dengan cara berdoa yang aneh serta pada gambar Desi yang meracuni sahabatnya sendiri, dan Madrim meminta doa dengan cara mengancam, serta pada gambar yang terakhir ialah Madrim yang marah dengan Tuhan karena mengizinkan Desi meninggal terlebih dahulu padahal sebentar lagi ia akan mendapatkan kabar di mana istrinya berada. Selanjutnya sifat munafik dengan lisan ialah pada gambar pertama Madrim menyalahkan Allah SWT, pada gambar kedua Mulyono yang telah mengingkari janjinya kepada Madrim, ketiga seorang nenek tua yang berbohong kepada Madrim, dan yang terakhir yaitu Madrim menyalahkan Tuhan dan menganggap bahwasannya Tuhan tidak ingin dia bahagia.

Jadi bentuk representasi sifat munafik dalam serial “Doa Mengancam” menunjukkan bahwa realitas sifat munafik tercermin dari perilaku pameran yang melewati masa sulitnya saat kehilangan istri yang ia sayangi dan menganggap dirinya selalu taat kepada Allah SWT. Selain itu, serial “Doa Mengancam” memberi muatan nilai yang bisa memperjelas kepada khalayak penonton di mana seseorang yang sedang diuji atas cobaan yang disimbolkan istrinya yang hilang pergi tanpa pamit sehingga membuat dirinya membenci Allah SWT. Seharusnya kita sebagai umat manusia tidak boleh terlalu memaksa kehendak Allah SWT apalagi sampai marah dan mengancamnya.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan supaya dapat dijadikan pertimbangan. Mengingat keterbatasan penelitian ini, adapun saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media yang berfokus pada aspek semiotika film, sementara aspek-aspek komunikasi lainnya misalnya proses produksi iklan, konstruksi film, dan lain-lain. Apabila dilakukan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema representasi sifat munafik pada serial, maka penulis berharap peneliti yang mengangkat tema berikut mengkajinya melalui aspek-aspek lain selain semiotika serial..
2. Bagi penikmat serial agar menjadi konsumen bijak dan dapat mengambil nilai positif sehingga mampu membawa arah yang lebih baik, terutama dalam memilih tontonan.

DAFTAR PUSTAKA

- Admizal. 2018. *Strategi Menghadapi Orang Munafik Menurut Al-Qur'an*. Jurnal Iain Curup.ac.id.
- Amrullah, A. A. 1990. *Tafsir Al-Azhar jilid 1*. In Pustaka Nasional PTE LTD Singapura.
- Aulia, N. R. 2019. *Representasi Aksi Feminisme dalam Film Marlina The Murderer In Four Acts*. Universitas Islam Riau.
- Darma, dkk. 2022. *Pengantar Teori Semiotika*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Danesi, M. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Ersyad. 2022. *Semiotika Komunikasi dalam Perspektif Charles Sanders Peirce*. Semarang.
- Fiske. J dan J. Hartley. 2003. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. 1987. *Television Culture Routledge dan Matheun (Taylor dan rancise-Library)*, 2009.
- Hall, Stuart (Ed). 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Hartley, J. 2010. *Communication, Cultural, and Media Studies : konsep kunci*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Juliastuti, N. 2000. Representation Retleved September 10, 2007 From <http://kunci.or.id/esai/nws/04/representasi>. Htm.
- Khusni, M. 2019. *Representasi Sabar dalam Film "Cinta Laki-Laki Biasa."* Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Kaelan, 2009. *Filsafat Bahasa Semiotika dan Hermeneutika*. Yogyakarta: Paradigma.
- Khamenei, dkk. 2015. *Membongkar Ciri Kaum Munafik Tafsir Surah Al-Jama'ah dan Al-Mahjah*. Jakarta : Neo Al Fajar.
- Lubis, A. 2021. *Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Pada Sampul Annual Report Bank BCA*. Jakarta Selatan: Universitas Tanri Abeng.

- Ma'arif, B.S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma untuk Aksi*. Bandung : Simbiosis Rakatama Media.
- Maulidina, S. 2020. *Representasi Feminisme dalam Film 3 Srikandi (studi analisis semiotika)*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Pradekso, T. Widagdo M, B dan Hampsari, M. *Buku Materi Produksi Media*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Pateda, D. S. 2001. *Analisis Teknik Media*. Bandung: Rosda Karya.
- Rini, F. 2015Jurnal iain Bengkulu. ac. id.
- Rahma, F. 2017. *Representasi Perjuangan Perempuan dalam Film "Mona Lisa Smile" (Studi Analisis Semiotika)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Santosa, P. 1993. *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : IKAPI.
- Sugiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung : ALFABETA.
- Siyoto, S & Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sobur, A. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Tinarbuko, S. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Van Zoest, Aart. 1996. *"Interpretasi dan Semiotika" dalam Panuti Sudjiman dan Aart Van Zoest (ed) Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wikonada, D.H. 2017. *Penggambaran Maskulintas Pria dalam Film Indonesia (Analisis isi pada film catatan sih Boy, ada apa dengan cinta dan Axelerate The Series episode the Finale)*.
- Wibowo, G. 2019. *Representasi Perempuan dalam Film Siti*. Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Wandira, R. 2021. *Representasi Nilai-Nilai Islam pada film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo dalam analisis Semiotika Roland Barthes*. Unoversitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Tri Beby Sari Dalimunthe

NIM : 1901026141

Tempat/tanggal lahir : Jambi, 10 September 2000

Alamat : Desa Sei Manding RT 016/RW 008, Kelurahan Kota Lama,
Kecamatan Kunto Darussalam, Kabupaten Rokan Hulu,
Pekanbaru Riau

Email : tribebyсарidalimunthe@gmail.com

Pendidikan : 1. SDN 008 Jambi : 2006 – 2007
2. SDN 008 Kota Baru : 2007 – 2009
3. SDN 009 Kunto Darussalam: 2009 - 2012
4. MTs Al-Jauhar : 2012 - 2015
5. Ponpes Gontor Putri 1 : 2015 - 2018
6. MAN Salatiga : 2018 - 2019